

HORISON

MAJALAH SASTRA

11 SEPTEMBER 1975

Handwritten signature and scribbles

3

Maret 1975 Tahun X



HORISON

MAJALAH SAstra

Kota Ummu
/ Peninggang Jumbuh :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ex.

Maret 1975 No. 3 Tahun X

E S E I

- 68 — Sebuah Catatan Tentang Kritik Sastra/L. Maftuno
70 — Perkembangan Seni Hanya Perkembangan Bentuk ? /
Emha Ainun Nadjib
72 — Tinjauan Buku : Ras Siregar dan "Bintang-Bintang" /
Bodi Durma

CERITA PENDEK

- 74 — Ikan Yang Tersesat / Hamsad Rangkuti
75 — Selamatkan Kota Ini / Putu Wijaya
88 — P a s a r / Gersen Poyk
91 — Pengakuan / Anton Chekov

SAJAK-SAJAK

- 80 — Juwadi Salita
84 — Adri Darmadji
87 — CATATAN KEBUDYAAAN / Sapardi Djoko Damono
93 — KRONIK KEBUDAYAAN / Bambang Bujono
95 — CATATAN KECIL

Kulit muka dan vinyet hal. 69, 74, 77, 84 oleh Sukanto

Vinyet hal. 71, 73, 85 oleh Darmoto

Vinyet hal. 81, 83, 88, 95 oleh Marlian

CATATAN KEBUDAYAAN

Peristiwa Pagi Tadi

kepada G. M.

Pagi tadi seorang sopir oplet bercerita kepada pesuruh kantor tentang lelaki yang terlanggar motor waktu menyeberang

Siang tadi pesuruh itu bercerita kepada tukang warung tentang sahabatnya yang terlanggar motor waktu menyeberang, menentur aspal, lalu beramai-amai diangkat ke tepi jalan.

Sore tadi tukang warung bercerita kepadamu tentang aku yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu diangkat beramai-ramai ke tepi jalan dan menunggu setengah jam sebelum dijemput ambulans dan meninggal sesampai di rumah sakit.

Malam ini kan ingin sekali bercerita padaku tentang peristiwa itu.

Sapardi Djoko Damono.

Sebuah Catatan Tentang Kritik Sastra

Kalau ada orang membicarakan puisi AKU-nya Chairil Anwar, biasanya pembicaraan kemudian berpusat pada diri Chairil Anwar, bukan pada puisi itu sendiri!

Mereka kemudian membicarakan pengaruh-pengaruh yang ada pada Chairil Anwar, keadaan masyarakat pada masa itu, sikap hidup Chairil Anwar, dan sebagainya, dan bukan membicarakan **gejala-gejala** yang ada pada puisi itu, semangat pemberontakan yang berbentuk secara imajinatif dalam tingkah si „binatang jalang“, dengan **dendam kesumat** yang disandangnya.

Puisi itu jadinya hanya tergeletak di atas meja, dan orang-orang mengalihkan pandangan ke potret Chairil Anwar. Realita kehidupan dalam puisi itu tak dihiraukan lagi. Apakah puisi itu hanya berfungsi sebagai **media** saja untuk bisa mengerti tentang pengarangnya?

Karya Sastra adalah karya seni — a work of art. Karya Sastra bukan suatu esei tentang filsafat, moral, agama, dan sebagainya yang kemudian dimodel berbentuk puisi, prosa, ataupun drama!

Karya Sastra itu suatu bentuk yang bergerak, yang bila ditangkap secara imajinatif, di mina nilai-nilai universal berbenyawa di dalamnya, misal:ya AKU-nya Chairil Anwar itu bentuk — pemberontakan yang bisa ditangkap secara imajinatif — begitu pula *The Hollow Men*-nya T. S. Eliot — suatu bentuk protes terhadap pe-robatan manusia, dalam rohani pembawa!

Jadi bentuk di sini bukannya bentuk secara fisik, seperti bentuk pantun, gurindam soneta, dan sebagainya, tetapi bentuk yang dibuat oleh gerakan-gerakan.

Sussanne K. Langer melukiskan seperti sekelompok burung yang melayang-layang di udara, kita melihat suatu bentuk yang dinamis! Selanjutnya dia mengatakan:

Bentuk itu adalah bentuk yang dapat dilihat, bukan „bentuk yang merangsang indera“ sebab beberapa karya seni lebih diperuntukkan pada imajinasi dari pada perasaan inderawi. Sebuah novel yang dibaca secara tenang dengan mata — tetapi tidak untuk penglihatan seperti pada lukisan; bahkan pada puisi, kata-kata itu bukan bentuk — bunyi seperti dalam musik!

Tetapi aneh, kalau orang sudah mulai dengan analisa, gerakan-gerakan yang membuat bentuk tadi mati! Hingga orang banyak yang kepeset — tidak lagi kehidupan dalam karya Sastra itu, tetapi kehidupan di luar karya itu sendiri, yang menjadi perhatian!

Usaha para kritikus untuk bisa menangkap bentuk yang begitu memecah, yang oleh James Reeves dikatakan: „puisi bisa membuat orang selalu ketagihan“, yang bisa menimbulkan suatu keindahan yang unik dalam rohani manusia, selalu gagal atau tak memuaskan! Kemudian timbulah bermacam-macam argumentasi, teori-teori dan metode-metode untuk bisa menganalisa secara tepat, merumuskan secara obyektif dan konkrit, serta membuat suatu evaluasi yang mantap!

Di tanah air kita saja, sejak tahun. 1968 sudah dilancarkan banyak metode kritik sastra: ada metode analisa, gansheit, gestalt, impressionisme, metode telanjang dan sebagainya, hingga akhir-akhir ini ada kritik Sastra a la Rawamangun.

Di masyarakat Amerika dan Eropa, kritik Sastra sudah melembaga — terlebih-lebih di abad 20. Kritik Sastra makin menjadi meluas!

René Bellet mengatakan kritik Sastra di abad 20 ini telah menjadi semacam „international movement“ sedangkan pada abad 19, kritik Sastra bersifat lokal saja, kecuali di Inggris dan Perancis.

„The main trends of the 20th Century Criticism“, sebuah artikel yang ditulis René Wellek dalam menjejajah keadaan kritik Sastra di Eropa dan di Amerika, dan dari pandangannya yang selintas itu, dia menemukan enam jalur-jalur pokok kritik Sastra di abad 20 ini.

Banyak juga tokoh-tokoh kritik Sastra yang disebut dalam artikel tersebut. antara lain Frans Mehring, Georgi Pleknov, Freud, Herbert Read, Dr. Ernest Jones, Mallarmé, I. A. Richards, Benedetto Crosé, Paul Valéry, T. S. Eliot, Sartre, dan lain-lain.

Tetapi di antara sekian banyak tokoh, yang menarik untuk dibicarakan di sini, adalah tokoh-tokoh dari jalur **Marxist Criticism**, dan **linguistic criticism**, sebab kedua jalur itu sudah begitu populer di tanah air kita, walaupun ada pula nama-nama seperti Benedetto Crosé, Paul Valéry, T. S. Eliot dan Sartre, yang juga cukup populer di Indonesia, tetapi teorinya belum banyak dipakai orang.

Jalur **marxist Criticism** pernah populer di sini, terutama waktu Lekra masih berhak hidup di tanah air kita.

Lekra sudah tak ada lagi di sini, tetapi bekas-bekasnya masih nandes di sementara orang-orang yang masih berpikir **Politik sebagai Panglima**, sehingga peristiwa-peristiwa Sastra selalu juga disangkut pautkan dengan politik.

Tokoh kritik Sastra dalam jalur ini mula-mula adalah **Frans Mehring** dari Jerman, dan **Georgi Pleknov** dari Rusia. Mereka memandang teori Marx hanya bisa memecahkan soal-soal non Sastra, dan tak bisa memecahkan soal-soal yang menyangkut **Seni dan Keindahan**. Seni mempunyai otonomi sendiri!

Kemudian setelah diadakan bentuk yang uniform pada tahun 1932, bahwa sastrawan itu harus seorang **social-realis**, dan melalui karya-karyanya dia harus menyebarkan ideologi dan garis partai, yaitu: komunisme. kritik Sastra ditempatkan sebagai **organ dan disiplin partai**.

Sastra bersifat didaktis dan idealistis! Pengarang harus bisa menciptakan **model** atau tipe pahlawan yang harus ditiru oleh masyarakat. Penciptaan **tipe-tipe dan pelaku-pelaku** selalu disangkutkan dengan kepentingan politik. Kritikus Sastra yang terkenal: **Georgi Malenkov**, yang selalu menyangkutkan seni dengan politik, dan **Seni** adalah trompet partai untuk menyebarkan ideologi dan garis partai komunisme.

Jalur lain yang cukup lama menarik dan populer di Indonesia, adalah jalur linguistik. Banyak sarjana Sastra yang tertarik pada jalur ini, dan kritik Sastra a la Rawamangun tak lepas dari jalur ini.

Pada jalur ini, karya Sastra tetap dianggap suatu **obyek** yang harus dilihat melalui peristiwa bahasa.

Tokoh pertama yang disebut dalam jalur ini, ialah: **Mallarmé**, yang mengatakan *poetry is not written with*

ideas, but with words, kemudian di Rusia ada OPOJAZ, yang oleh René Wellek diterjemahkan : *Society for the Study of Poetic Language*.

Himpunan tersebut terutama punya perhatian pada *Stratum-bunyi* — bentuk-bentuk puisi, keharmonisan huruf hidup, irama, gatra, dan sebagainya. Mereka memakai metode statistik untuk mengadakan evaluasi atas karya sastra. Mereka adalah positivis.

Di Jerman ada Karl Vossler dan Leo Spitzer. Karl Vossler tertarik pada sintaksis dan gaya bahasa sebagai ciptaan individu, dan Leo Spitzer memakai *psiko analisis* Freud dan *gaya bahasa*, memasuki „biography of a soul”, tetapi kemudian beralih haluan ke *interpretasi struktural*, dan dengan melalui *gaya bahasa*, dia menemukan *motivasi yang inti* dari pengarang.

Di Inggris, kita kenal I. A. Richards. Dia terkenal di antara para penganut *linguistic criticism*. Dan memang sampai dewasa ini nama I. A. Richards dan T. S. Eliot selalu disebut-sebut dalam dunia kritik Sastra.

I. A. Richards mula-mula interest pada permasalahan *bahasa* dan lebih-lebih pada persoalan *semantik*. Dia bersikap begitu akademis, dan bertindak seperti seorang spesialis yang menemukan kebergandaan arti pada *kata-kata*, atau ungkapan-ungkapan dalam sebuah puisi, melalui *semantik*nya.

Dia mengungkapkan pula tentang *bahasa dalam karya Sastra*, yang berbeda dengan *bahasa dalam ilmu pengetahuan*. Bahasa dalam karya Sastra adalah *bahasa perasaan*, dengan sendirinya punya arti yang *ganda*, sedangkan *bahasa dalam ilmu pengetahuan* adalah *bahasa yang rasional, bahasa yang ilmiah*.

I. A. Richards juga mengungkapkan tentang *seniman sebagai penyembuh mental*, pemberi *obat* untuk penyakit sarap, dan dia berkata pula bahwa Sastra bisa menggantikan agama sebagai kekuatan sosial.

Pengaruh I. A. Richards meluas sampai Amerika, yaitu pada *New Critics*, dengan tokoh-tokohnya Kenneth Bruke dan Cleanth Brooks. Tetapi Cleanth Brooks kemudian punya perkembangan sendiri yang berbeda dengan I. A. Richards.

Para kritikus Sastra dari jalur linguistik, menggunakan *logika* lebih dulu, sesudah itu baru *imajinasi*. Sehingga di hadapan mereka Sastra bukan lagi merupakan *seni* (seni) tetapi merupakan sebuah *craft* (seni pertukangan) saja.

Namun I. A. Richards, dengan *teori semantik*nya itu tetap populer di kalangan kritikus sastra, serta membuat dia *berjasa* di dunia pemikiran kritik sastra.

Keenam jalur-jalur pokok yang diungkapkan René Wellek menunjukkan aliran-aliran pengetahuan seperti *filasaf*, *psikologi*, *linguistik*, dan sebagainya yang dipakai para kritikus sastra dalam *mengerti* serta *menganalisa* suatu karya Sastra.

Mereka menciptakan teori-teori dan metode-metode, serta pendapat-pendapat tentang sastra dan fungsinya.

Tetapi tentu saja tidak hanya cukup sekian saja. Teori-teori dan metode-metode selalu akan muncul terus, selama tidak ada *keputusan* dalam *mengerti* dan *menganalisa*, memberi evaluasi karya Sastra.

Argumentasi-argumentasi akan selalu dilancarkan untuk mempertahankan kebenaran yang diperolehnya secara pribadi itu. Hingga masing-masing punya kebenaran-nya sendiri dan itulah keunikan dalam dunia Sastra! Amat jauh dari istilah „konsensus” dan „kompromi”. Kalau pun seni itu bisa berkompromi, itu adalah „*situasi*

dan kondisi” yang mengharuskan untuk melakukan kompromi.

Hanya kalau ada seorang nabi baru yang muncul di tengah-tengah menghantainya suatu perang *argumentasi*, pendapat-pendapatnya akan diikuti orang banyak.

Dan siapa yang akan menggantikan H. B. Jassin sebagai *nabi* di dunia Sastra ini?

Ketidak-puasan akan menimbulkan kreativitas-kreativitas dan karenanya biarlah metode dan kritik itu terus muncul, biarlah segala pengetahuan digunakan, hanya untuk bisa menerangkan, menularkan dan menganalisa *keindahan* yang dinikmati dan dihayati secara pribadi dan unik itu. Sedangkan nilai-nilai universal memang lekas bisa dikemukakan dan didiskusikan!

Dan akhirnya apa yang diperoleh kaum awam dari pada kritikus Sastra? Jawabnya: teori-teori, serta argumentasi-argumentasi dan munculnya nabi-nabi baru yang „*sementara*”. Hanya itu! ***



Perkembangan Seni Hanya Perkembangan Bentuk?

Waktu Angkatan 66 dilahirkan dan HB Jassin bilang bahwa „yang khas-khas pada hasil kesusastraan 66 ialah proses sosial dan kemudian proses politik” — kita hanya akan berpikir bahwa suatu peristiwa yang telah berulang-kali terjadi dalam sejarah sejak Faraos sampai Hitler dan Mussolini lahir kembali dalam bentuknya yang baru; dan para pekerja seni telah mencoba bersikap dan beraksi, juga dalam bentuknya yang baru. Tentu saja tak boleh kata-kata dokumentator sastra Indonesia yang masyhur itu kita artikan sebagai keterlibatan seni itu sendiri dalam makna yang seluas-luasnya dan sedetail-detailnya dalam masalah-masalah sosial dan kemudian politik. Persoalannya terang hanya aktualitas. Suatu saat bisa dibenarkan pada obskuritas kontradiksi-kontradiksi semua dalam religi, Tuhan sendiri atau tirani. Tapi kesemuanya tak keluar dari skope usaha menemukan keadilan dan kebenaran serta membuktikan pelaksanaan perlawananannya.

Katakanlah bahwa angkatan itu memang telah lahir. Kemudian kita ingat juga perkembangan kesusastraan Indonesia sejak Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sampai Siti Nurbaya, kemudian Pujangga Baru dan Angkatan 45 yang muncul secara radikal dan keras. Perkembangan-perkembangan dari angkatan ke angkatan ini sebenarnya perkembangan apa. Chairil Anwar, Asrul Sini dan Rivai Apin yang mengukir Takdir itu apakah bermakna suatu apologi atau sangahan terhadap teori-teori "Takdir. Atau kalau yang dimaksud dengan takdir itu ialah tirani nasib, maka apakah ia belum pernah "dikuak" oleh pekerja-pekerja seni sebelumnya?

Kita mendengar di negara barat pernah terjadi adanya masa Renaissance. Masa peralihan dari seni divinitas menuju humanitas. Masa peralihan dari seni yang menggunakan masalah-masalah religi sebagai simbol menuju persoalan kemanusiaan sebagai latar belakang dan fundamen utama dalam seni. Kita mengenal tokoh-tokoh kesusastraan sejak Shakespeare sampai Albert Camus, Anton Chekov dan Kawabata. Penulis-penulis cerpen dari Edgar Allan Poe sampai William Soroyn, Guy de Maupassant, John Steinbeck. Penyair-penyair sejak TS Eliot sampai Robert Frost, Rainer Maria Rilke, Yevgeny Yevushenko dan WS Rendra serta EE Cummings bahkan John Updike. Tokoh-tokoh theater sejak zaman Aeschylus, Euripides, Richard Burbage, Victor Hugo, Eugene Scribe sampai Moliere dan Samuel Beckett. Macam-macam bentuk theater, yang konvensional, yang inkonvensional, yang sipatnya simbolik, realism, komedi improvisasi-improvisasi serta bentuk-bentuk kontemporer yang lain. Cabang kesenian musik? Kita kenal periode-periode sejak Pre Baroque, Baroque, The Viennese Classic, The Romantic Age sampai Nasionalism bahkan yang kontemporer. **underground** serta aliran-aliran **heavy sound** lainnya. Apakah dalam perkembangan berbagai macam cabang seni itu juga ditemukan invensi-invensi macam yang didapatkan oleh Thomas Alva Edison, Archimedes, Faraday atau Newton yang tak mungkin ditemukan oleh orang-orang sesudahnya?

Kalau pertanyaan ini dituntut untuk dijawab maka cenderung untuk dikatakan tidak. Sebabnya terutama

karena ilmu cenderung pada sipat analitis, memisahkan objek sampai tercapai detail dan kemudian dicoba mencari jawabnya lewat pertanyaan: apa sebabnya dan bagaimana. Sedangkan seni cenderung untuk menyatukan objek, memerasnya untuk dicari inti maknanya. Ilmu adalah persoalan kausalitas dan ia senantiasa berkembang dalam materi. Sebaliknya stni, ia tak mengalami perkembangan apa-apa dalam materi. Seniman-seniman sejak abad SM maupun sesudahnya dan bahkan sampai abad yang berbahaya seperti sekarang ini tak menggarap soal lain kecuali berkisar pada cinta kasih, kebencian, nostalgia, kerinduan pada makna, absurditas dan seterusnya. „Menulis karya seni adalah mengulang-mengulang persoalan yang sama” — berkata Andre Gide. Dan William Faulkner menambahkan bahwa Shakespeare, Balzac, Homer, semuanya menulis hal-hal yang sama. Isi dari hasil-hasil kesusastraan abad ke VIII boleh jadi tak keluar dari kisaran isi kesusastraan abad ke-20 ini.

Tapi ini mengundang pertanyaan. Bukankah kalau demikian bisa dikatakan bahwa perkembangan seni terletak pada sejauh mana penggarapan para pekerja seni terhadap objek. Memang tak salah juga Budi Darma berpendapat bahwa persoalan bentuk bagi dia lebih penting meskipun ia tak mengatakan bahwa isi bukan unsur yang penting. „Mengapa banyak orang berhasil menangkap isi dan menuliskannya kembali, karena isi belum tentu merupakan hal yang personal” — katanya — „Mengapa orang tak berhasil mengungkapkan isi dengan bentuk yang semula, adalah karena bentuk hanyalah milik pengarang sendiri”. Alasan bahwa gaya pengungkapan dalam karya sastra itu lebih penting, ada benarnya. Nilai dalam seni adalah nilai yang personal. Personalitas terletak pada bentuk. Nilai-nilai itu akan tak berharga kalau ia merupakan *common value*; nilai-nilai umum; nilai yang sudah dimaklumi umum dan sudah menjadi milik orang banyak; nilai yang telah dihayati oleh orang banyak sejak lama. Isi barangkali telah bisa dijumpai dalam karya-karya seniman sebelumnya. Akan tetapi bagaimana method, gaya dan bentuk pengungkapan, itu yang menjadi nilai. Dari personalitas bentuk ini timbul sinyalemen bahwa perkembangan seni hanya perkembangan bentuk. Pendobrakan yang dilakukan oleh Chairil Anwar hanya pendobrakan bentuk. Perkembangan-perkembangan seni lukis berkisar pada bagaimana para pelukis menyampaikan idenya. Dari cara-cara yang natural, realism sampai abstrak.

Akan tetapi benarkah bahwa dengan begitu maka bisa dikatakan bahwa perkembangan isi dalam kesenian tidak ada?

Isi ialah ide yang disampaikan oleh seorang seniman lewat bentuk. Isi dalam banyak hal adalah hasil impresi. Hasil-hasil seni yang intuitif atau ekspresif sesungguhnya juga impresif ditinjau dari keseluruhan hidup pencipta. Seorang seniman sebelum mengerjakan selesainya hasil seni, tak boleh tidak sebelumnya ia dididik oleh pengalaman. Pengalaman ini sudah barang tentu didapatkan dari alam dan kehidupan itu sendiri, sejak ia masih orok. Kemudian mengendap dalam dirinya; tidak hanya dalam

jiwa dan logika seninya, tapi pada seluruh eksistensinya. Kalau pada satu jalur tertentu ia berkaitan dengan filsafat, praktis lewat pengendapannya itu ia juga berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan : apa itu dari mana dan mau kemana. Pengendapan itulah sebenarnya titik tolak pengertian bahwa seni cenderung untuk menyatukan objek dan lantas mengambil sari maknanya.

Dari pengalaman ini seorang seniman berusaha — mungkin secara kodrati — mencari jawaban, bereaksi dan bersikap. Sikap itu akhirnya akan berupa suatu konklusi. Kalau kesimpulan itu sudah clear dan sang seniman menyampaikannya pada orang lain, maka dialah isi. Sedang bagaimana gaya penyampaiannya itulah yang sering disebut dengan bentuk. Sudah jelas, dan bahwa bentuk merupakan unsur yang universal nampaknya tak usah lebih lanjut dipertanyakan. Persoalannya tinggal apakah unsur isi dalam seni benar-benar tak mengalami perkembangan?

Pengalaman di atas kita maksudkan sebagai pengalaman-pengalaman sosial, psikologis maupun pengalaman individu dan spiritual sebagai anggota masyarakat. Bagaimana sikap seseorang setelah mendapatkan pengalaman itu, boleh jadi adalah isi yang hendak dituangkan dalam karya seni. Kemudian kalau unsur-unsur sosial, psikologis maupun pengalaman-pengalaman batin yang terjadi dalam diri seseorang ini mengalami suatu perubahan atau perkembangan : maka apakah isi itu sendiri tak terbawa ke dalam perkembangan?

Akh, sang Mati, hati yang lain
bila aku menjumpai lagi
aku ingin ngobrol dengannya
sepembarunya seperti seorang kawan
padamu kumintangkan lili seperti hati
pesisir sebagai seorang kawan
kalangai mengcup tangannya
sebagai seorang kawan
berdiri tegak dan tersenyum
seperti seorang kawan.

(Aku Pergi Sepanjang Jalan,
NICOLLAS GUILLEN terj.
Sandy Tyas, Maj. **HORISON**.
April 1972)

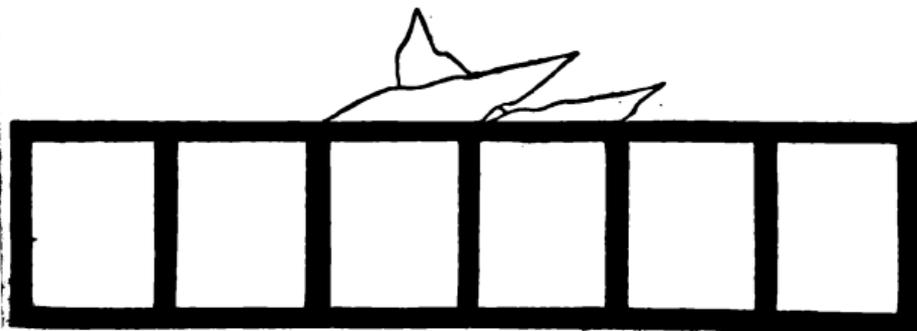
Mereka ada di belakang kita, di bawah kita
Buku-buku laksana jurang yang amat curam,
Shakespeare dan Tolstoy
Bible dan Proust dan Cervantes
lahir dalam keanangan bagi pintu relau yang bocor
Menaruh ranjau dari ketulusan sewaktu kita berlari
dengan curiga yang membesar. Cinta kita, tahta yang mati
Beranyanyi menidurkan kita dan membangunkan kelopak
mata
menehir dengan mentor sore kita yang fana.

(Malaikat, JOHN UPDIKE
terj. Emha Ainun Nadjib)

Apakah ini bukan suatu perkembangan? Sikap Guillen dan Updike yang berbeda tentang mat, apakah tidak bersangkutan paut dengan perkembangan isi? Sikap WS Rendra terhadap Tuhan, sikap Taufiq Ismail tentang Tuhan; tidak paralel. Ada jarak dan perbedaan. Dan perbedaan memungkinkan perkembangan. Bagaimana para seniman Pujangga Baru memandang hidup, bagaimana sikap mereka terhadap hidup; kemudian dibandingkan dengan sikap Chairil atau tokoh Angkatan 45 lainnya. Benarkah tidak memungkinkan perkembangan ide?

Perubahan bentuk otomatis timbul karena perkembangan metode. Perkembangan gaya disebabkan oleh perubahan cara mengkomposisikan kata-kata. Komposisi kadangkala harus dicurigai sehingga timbul klise. Bukankah telah terjadi ketidakpercayaan pada kata-kata? Tak boleh tidak, hal itu disebabkan karena ide pun mengalami perkembangan, meskipun masalah bentuk tetap milik seseorang secara personal. Akan tetapi selama sikap, ekspresi emosi serta keputusan spontan seorang seniman terhadap pengalaman, alam dan kehidupan, memang mengalami perkembangan — yang tentunya juga disebabkan oleh perkembangan situasi sosial, psikologis, pengalaman batin — maka perkembangan isi pun ada. Objek boleh jadi sama, akan tetapi sikap terhadap objek itulah yang berbeda dan berkembang.***

yoga 73.



Ras Siregar dan "Bintang-Bintang"

(Kumpulan Cerita Pendek. Pustaka Jaya, 1973)

Seerti yang telah banyak dilakukan oleh pengarang-pengarang kita, maka Ras Siregar pun memberi beban istimewa kepada cerpen-cerpennya. Beban ini adalah renungan hidup. Dengan demikian maka cerpen pun bagi Ras Siregar merupakan alat untuk memaklumkan kepada khalayak bagaimana sikap dia memandang hidup. Antara lain Ras Siregar berkata, „Dalam keraguanku, timbulah keyakinan bahwa hidup ini adalah hasil perjuangan, yang meminta pengorbanan. Demi mewujudkan hidup yang sempurna itu aku harus berani mengorbankan apa saja. Demi membentuk karier yang sukses, dengan kebulatan hati menghancurkan keraguan dan memusatkannya dalam diri sendiri“ („Sebuah Analisis“). Dan sejalan dengan renungan yang dimaklumkan kepada khalayak ini, tidak mengherankan apabila Ras Siregar pun memaklumkan kekecewaan-kekecewaan yang menandai keadaan masyarakat sekarang. Maka berkatalah dia, „Banyak angkatan sekarang yang hanya memburu ijazah. Karena dengan ijazah itu ia dapat mencari pekerjaan yang setimpal dengan itu. Mereka tidak menginsyafi, bahwa apa yang diajarkan di sekolah, justru andil pertama buat hidup. Sehingga terkadang aku heran, bagaimana mereka menggunakan ijazah itu dalam praktek kerja jika kebulatan ijazah itu mereka beli begitu saja“ („Sebuah Analisis“). Rupanya kata „hidup“ mempunyai arti yang sangat penting bagi Ras Siregar.

Inilah rona yang dimiliki oleh Ras Siregar: beberapa keadaan masyarakat mengecewakan hatinya. Karena yang kecewa adalah Ras Siregar yang dalam hal ini adalah pengarang, maka kekecewaan itu pun dipermaklumkan lewat cerpen-cerpennya. Dan karena cerpen adalah cerpen, maka beberapa bagian cerpen Ras Siregar nampak seolah-olah filosofis, atau sepersekian cerpen dan sepersekian renungan hidup. Dan keadaan semacam ini jamak dilakukan oleh pengarang-pengarang lain.

Bila pikiran pengarang sudah terpecah untuk menulis cerpen dan sekaligus memaklumkan kekecewaannya, atau ingin memaklumkan kekecewaan dan karena itu menulis cerpen, maka tugas pengarang pun menjadi berat. Dan apabila tugas ini terlalu berat dipikul, pengarang dapat kehilangan keseimbangan antara cerpen dan renungan hidup atau filsafat

Seerti pada cerpen-cerpen pengarang-pengarang lain, maka pada cerpen-cerpen Ras Siregar pun kita bisa melihat diri Ras Siregar dengan jelas: dia pernah berjuang keras untuk memiliki mesintulis, karena dia seorang pengarang yang hidupnya tidak bisa dipisahkan dari mesintulis. Dalam „Ketika Jadi Asisten“ Ras Siregar adalah seorang pengarang, dan dalam „Surat Buat Sahabat“ Ras Siregar pasrah setelah sekian lama mengharap untuk dapat memiliki mesintulis. Dan soal lain: Ras Siregar pernah bekerja di laboratorium, seperti yang dapat dibaca dengan gampang dalam „Sebuah Analisis“ dan „Ketika Jadi Asisten“.

Mengisahkan diri sendiri yang sudah jamak dalam

sastra kita dapat kita maklumi, apalagi kalau kita percaya bahwa antara tulisan dan yang menulis tentu ada hubungannya. Yang menjadi pertanyaan adalah: bagaimanakah pengarang menciptakan jarak antara dirinya dengan tulisannya. Jarak, mungkin inilah yang penting. Dan jarak yang diciptakan dengan menimbunkan kekecewaan-kekecewaan dalam cerpen mungkin malahan memperluas kehadiran pengarang dalam tulisannya.

Soalnya adalah: apakah khalayak ingin melihat pengarang dalam tulisan pengarang, ataukah mereka ingin melihat sublimitas hidup pengarang. Dan meskipun sublimitas dapat dicapai dengan jalan merenung, tapi dalam sastra sublimitas tidak selalu dapat dicapai dengan mempermaklumkan renungan-renungan secara harafiah. Atau mungkinkah beberapa tokoh Ras Siregar terlalu melankolis, sampai-sampai seseorang dalam „Pelaut“ bertutur secara melankolis pula? Demikianlah katanya, „Setelah itu aku menyesal. Yang kubawa berlari bersama larinya ombak ke pantai dan kembali lagi ke tengah-tengah. Di tengah laut, ombak itu berbenturan. Di benturan yang luas, ia menjadi hampa. Hati hampa. Pikiran hampa. Di kehampaan itulah kuperoleh segala obat penyesalan“.. Atau begitu mesra hubungan antara tokoh dan sahabatnya dalam „Surat Buat Sahabat“? Maka berkatalah dia mengenai kebebasan dan kejujuran, „Sebuah mesin-tik bukanlah alat. Tapi kebebasan dan keteanangan yang dituntutnya. Kaidah yang jujur dan gagasan yang layak yang harus dihadapinya“.

Kesenangan Ras Siregar untuk merenung memberi beban tambahan yang lain pada cerpen-cerpennya: Ras Siregar bergerak pada klimaks-klimaks dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang panjang. Kecuali „Sebuah Analisis“ atau mungkin „Ia Datang Malam Hari“ dan juga „Pelaut“, cerpen-cerpen Ras Siregar merupakan rangkaian peristiwa panjang yang diperpendek. „Ketika Jadi Asisten“ adalah pengalaman masa lampau yang menjadi cerita karena hari ini tokoh cerita bertemu dengan dokter yang dulu menjadi mahasiswanya. „Muntik no. 11“ yang tidak mempermaklumkan renungan dimulai dengan jaman penjajahan Belanda, disambung dengan jaman penjajahan Jepang, dan diakhiri pada jaman perang kemerdekaan. „Surat Buat Sahabat“ adalah kisah tokoh ketika masih menjadi perjaka melarat sampai sekarang, ketika tokoh sudah tidak menjadi perjaka dan masih hidup melarat. „Setangkai Bunga“ dimulai dengan jaman jaya seorang gadis cantik dan diakhiri pada waktu gadis tersebut menyadari bahwa dirinya telah menjadi perawan tua. „Bintang-Bintang“ dimulai dari masa perang kemerdekaan dan diakhiri tiga belas tahun kemudian. Proses merenung sampai pada saatnya untuk memaklumkan renungan memakan waktu yang cukup lama. Dan inilah yang kadang-kadang membuat cerpen Ras Siregar kira-kira padat, mungkin seperti yang dapat dilihat dalam „Bintang-Bintang“, atau terasa dipadat-padatkan, mungkin seperti yang terlihat dalam „Setangkai Bunga.“

Proses panjang dalam „Setangkai Bunga” dimulai dengan pernyataan sikap hidup dan diakhiri dengan rasa pasrah yang murung. Maka berkatalah gadis cantik itu pada permulaan cerita, „Satu lelaki yang tampan belum cukup. Dua orang, minimum. Soal cinta? O, tempatkan ia di belakang, toh nanti kekar bercangan manis di depan mata, dengan sendirinya. Inipun harus dengan yang tampan! Harus sesuai dengan kecantikanku, setimpal dengan pujaan-pujaan yang jumlahnya besar dari banyak lelaki. Di samping itu, harus berkantong tebal, karena percuma engkau mengajaku tanpa itu, justru aku doyanan dansa, Joyan pesta dan doyanan makan di restoran-restoran yang besar. Tidak perlu engkau bertitel, karena titelmu belum tentu menjamin seleraku!”. Dan pada akhir cerita melenguh panjanglah dia, „Perawan tuakah aku? O, aku tak berani memikirkannya. Seperti setangkai bunga, tidak berani aku mengugat hukum alam yang menimpaku”.

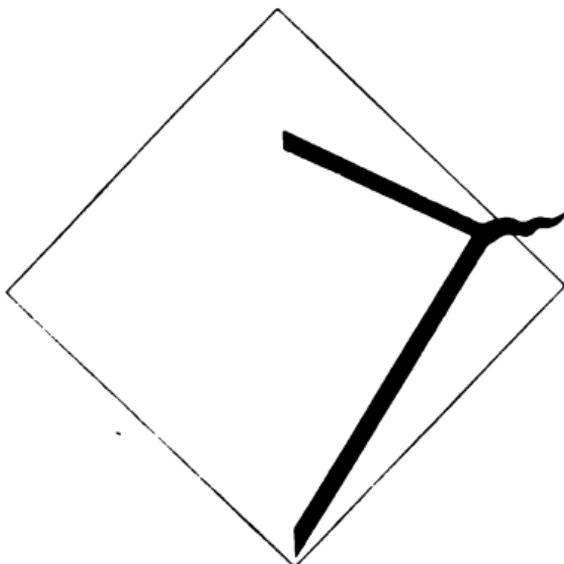
Memang, bergerak pada suatu klimaks rangkaian peristiwa yang panjang dapat membawa keuntungan. Keuntungan ini adalah cepatnya penyelesaian seperti yang kita lihat dalam sebagian besar cerpen Ras Siregar. Dan mengenai penyelesaian ini pun Ras Siregar mempunyai kepandaian istimewa: dia gemar melontarkan surprise, meskipun mungkin surprise tersebut oleh orang awam dapat diduga sebelumnya. Pegawai baru yang menjengkelkan dalam „Sebuah Analisis” ternyata kawin dengan laki-laki yang sering mendatangnya di kantor. Pegawai yang bekerja pada muntik dan dipecat pada jaman Belanda dulu ternyata menjadi serdadu Nika dan menggasak temannya sendiri yang berjuang untuk tanah-airnya. Teman yang akan dibela kehormatannya ternyata mati di tangan sendiri dalam „la Datang Malam Hari”.

Pelaut dalam „Pelaut” yang bersikap manja dan agak kurang ajar terhadap isteri tokoh di depan mata tokoh ternyata tidak mempermain-mainkan isteri tersebut. Dan isteri yang galak dan suka „main mata” dengan pelaut ternyata sedang mengandung. Dan orang yang dikejar-kejar dalam „Bintang-Bintang” ternyata bukan pembunuh anak dan isteri tokoh. Semua surprise. Rupanya Ras Siregar gemar menyembunyikan sesuatu untuk dijadikan surprise. Hanya dalam sastra kadang-kadang pembaca bertanya: Apakah kegunaan surprise?

Sebagai pengarang yang tentunya menyadari pentingnya bahasa Ras Siregar nampak bersikap berhati-hati sekali. Mungkin karena sikap inilah maka kalimat-kalimat Ras Siregar menjadi kalimat-kalimat yang tidak umum terjadi dalam cerpen. Inilah salahsatu kalimat Ras Siregar, „Selain itu, yang sangat kubenci, ia takut menghadapi setiap percobaan, seolah-olah uji terakhir baginya dalam menyelesaikan masa percobaannya. Karena pasti kutahu, bila ia takut menghadapi coban-coban, pasti ia gagal melakukan analisis itu. Tidak usah pada sebuah analisis, pada hidup pun akan demikian halnya” („Sebuah Analisis”). Mirip gaya „jes-jus-jes” muntik no. 11 ketika menghadapi masa tuanya. Dan perhatikanlah betapa penting kata „hidup” bagi Ras Siregar. Apakah kalimat kalimat Ras Siregar cukup mendukung pengertian „hidup” tanpa menyebut-nyebut kata itu sendiri?

Setelah menutup buku „Bintang-Bintang” agaknya tidak keliru apabila seseorang mengatakan, bahwa yang ditulis dan cara menulis Ras Siregar tidak jauh berbeda dengan yang ditulis dan cara menulis sebagian pengarang-pengarang kita. ***

Budi Dharma





Ikan Yang Tersesat

Di desa kami mengalir sebuah sungai yang lebar dan dalam. Airnya yang keruh bila bujan menderas di gunung dengan cepat meluap melanda semak-semak di ke dua tepinya. Bila sudah demikian air seperti dilecut masuk desa menutup rata sawah-sawah. Rumah-rumah penduduk tergenang. Air mulai menyentuh daun-daun jendela. Penduduk yang lebih dekat rumahnya ke tepi sungai, mulai mengangkat barang-barang yang penting-penting seperti padi, pakaian dan anak isteri, pergi ke rumah-rumah saudara mereka di tempat yang jauh lebih tinggi. Balai desa menjadi penuh sesak. Dapur umum dijemakan untuk beberapa saat lamanya. Air yang deras itu menerjang rakit-rakit mereka. Dari kejauhan terlihat rakit-rakit itu merayap seperti pohon-pohon tumbang yang hanyut.

Jembatan yang menghubungkan dua ujung jalan yang melintasi desa kami sedikit ke sedikit lantai papan-papan sudah dapat dipapir lidah-lidah air. Pohon tumbang diseret arus mendekati jembatan. Para sukarelawan yang terlihat bemiap-siap di ke dua ujung jembatan. Bila pohon yang hanyut tersangkut di tiang-tiang

jembatan, mereka mulai berteriakan ke dalam air memotong ranting-ranting, dahan-dahan kayu dan dengan segera mereka harus berhasil membebaskan jembatan dari pohon-pohon yang tersangkut. Bila tidak demikian, jembatan segera akan berderak-derak menahan tekanan arus yang menjadi lebih besar. Pihak jawatan yang mengurus kelancaran lalu-lintas di desa kami, mendapat perintah dari atasannya di kota, agar jembatan dibersihkan dari pohon-pohon tumbang yang hanyut. Biaya disediakan untuk membayar sukarelawan-sukarelawan itu menurut jumlah pohon yang berhasil mereka banyutkan kembali.

Dalam ceritaku ini, aku belum ingin menceritakan sukarelawan-sukarelawan dari desa kami yang menyelamatkan jembatan dari pohon-pohon tumbang. Aku belum berani menceritakannya. Kehidupan mereka sangat menimbulkannya. Rasa haruku. Aku akan memorkukan waktu yang khusus untuk itu. Ceritaku ini ialah mengenai seekor ikan besar yang keasar kedalam tebat penduduk waktu banjir besar melanda desa kami. Aku tidak ingin mengada-ada dengan ceritaku ini, tapi

sudah demikianlah kebendaan yang rumbuh, ketika air surut, ikan besar itu lupa mengikuti arus yang kembali ke dalam sungai. Mungkin ia terduduk di sana hingga seluruh tepi tebat menyembul dari permukaan air.

Ceritaku ini mungkin tidak kubuat seandainya ikan besar itu diam saja di dalam tebat penduduk itu menanti air bah berikutnya di masa ia engara bisa tepus bebas ke dalam sungai. Ia gelisah setelah ia sadar bahwa ia terkandung di dalam tebat. Ia sesekali meloncat ke permukaan air ingin melihat apakah sungai jauh dari sana. Ia tidak sadar bahwa suara gaduh yang ditimbulkannya mengganggakan si pemilik tebat. Mundari mengguil isterinya yang sedang sibuk membenahi barang-barang mereka yang masih sempat diselamatkan. Lumpur halus melekat di dinding rumah mereka setinggi air melanda masuk ke dalam. Dapan mereka berpindah ke beranda. Ayam tenyap. Padi di sawah rata dengan permukaan air. Daun padi menjadi kuning oleh lumpur. Mundari dapat menangkap dengan jelas bunyi berkecimpung dari dalam tebat. Ia mengguil kembali isterinya dan berkata seperti berbisik.

— Kau dengar suara berkecimpung dari dalam tebat ?

— Tidak. Tidak ada kudengar suara apa-apa.

— Kau pasanglah telingamu. Seperti terdengar orang mandi di sana.

— Ah, siapa pula yang ingin mandi di dalam tebat. Lagi pula udara sedingin ini.

— Benar, kata Mundari membanjir telinganya. Ia menurunkan keasar dari kaso-kaso penyangga atap. Disumunya kembali dipan ke tempat semula. Si isteri menyiapkan tungku di dapur.

Dari saat ke saat desa kami mulai hidup kembali seperti air bah tidak pernah melanda. Tanda-tanda kehidupan dimulai oleh asap yang mengopul dari dapur penduduk. Suara piring beradu adalah suara kehidupan. Anak-anak menangis. Mereka lapar. Sekarang kelaparan melanda desa. Dan apa lagi yang dapat dilakukan selain menanti uluran tangan kaum petani-petani kaya, yang mencari kesempatan untuk mendapatkan untung dengan bunga-bunga pinjaman.

Ikan di dalam tebat mengolepor menerkam ikan-ikan kecil di sekitarnya. Suara itu sampai ke telinga Mundari dengan jelas. Ia yakin dengan apa yang di dengarnya. Ditiapkannya parang panjang. Ia berjalan terbungkuk-bungkuk menarik kakinya yang terbenam di dalam lumpur. Di kepalanya terbelayang bal-bal yang bukan-bukan. Mula-mula ia menduga suara itu ditimbulkannya oleh suara orang yang mandi di dalam tebat. Tapi

tidak mungkin. Udara memang dingin. Lalu ia menunda tetangga-tetangganya yang kelaparan menerab jala. Tetapi di sekitar tebat tidak terlihat orang melintas. Ia lama berdiri memandangi air tebat yang keruh. Riak-riak kecil menggoyang-goyang pucuk riamput air petanda permukaan tebat baru saja di ganggu dari ketenangan. Itulah sebabnya ia terus memandangi dengan curiga ke gelembung-gelembung udara yang menyembul dari dasar tebat. Ikan itu meloncat ke udara. Mundari kaget. Ia mundur karena takut. Hanya seketika ia lihat ikan itu muncul di udara, tetapi waktu yang singkat itu telah cukup untuk membandingkan panjang tubuh ikan itu dengan anak umur lima belas tahun. Alangkah besarnya. Ia menarik langkahnya mundur dari tepi tebat. Dalam kepalanya telah terbang sejumlah uang yang dapat ditukarkan bila ikan itu dibawa ke pasar.

— Ada ikan besar di dalam tebat. Kutihat ia meloncat ke udara.

— Mana mungkin.

— Ia melompat, dan sisiknya sebesar pingir.

Mundari mengambil lembing. Diastanya dengan bernapas. Lalu ia mengambil tali jemuran. Disambung-sambungannya menjadi tali yang panjang, dan ujung tali itu di ikatkannya di ujung gagang lembing, dan ujung yang lain segera akan di ikatkannya di pohon dadap di tepi tebat. Tetapi pada saat begitu isterinya memandangi dengan heran.

— Untuk apa kau lakukan itu?

— Ikan itu akan kutambak. Setelah itu akan kujual ke kota.

— Jangan tergesa-gesa. Dengan apa kau akan membawanya? Kita tidak punya uang untuk ongkos ke kota. Cari pinjaman uang dulu. Aku kuatir ikan itu akan membunuh sedang uang untuk ongkos ke kota belum kita peroleh.

— Kalau begitu akan kupinjam uang kepada Mustari. Ia pasti memberinya.

— Jangan tergesa-gesa.

— Mesti sekarang juga. Jangan tunggu hari esok malam. Aku kuatir orang akan melihatnya.

Di ujungnya jalan ia berpapasan dengan orang-orang yang kembali dari sawah. Tepor siapa orang-orang yang mangralnya ia balas dengan anggukan. Ia ingin lebih cepat sampai.

Di depan Mustari ia membentok-tentok.

— Apa lagi kesusahannya?

— Banjur tuan Mustari. Banjur mengukis habis harta kami. Berilah saya pinjaman sedikit uang. Saya sekiranya sangat membutuhkannya.

— Kau sanggup membayar bunganya? Kalau iya akan kuaikkan satu setengah sak dari bunga yang biasa. Sawahku juga

dilanda banjir. Lagi pula perediaan uangku sangat terbatas.

— Baiklah tuan Mustari. Saya setuju. Selesai menghitung sejumlah yang ia bergesang meninggalkan rumah Mustari. Ia tidak perlu berlama-lama di rumah si petani kaya itu, ia harus segera sampai di pinggir tebat. Dan ketika isterinya menyuruh tambah nasinya, ia menghenutkan suapnya. Bunyi berkecipung dari dalam tebat menggungunya.

— Segera akan kulembing dia. Kalau sudah ditaruh di dalam rumah ini baru batuku tenang.

— Jangan tergesa-gesa, habiskan nasi-mu dulu.

— Ah, aku tidak bisa makan lagi. Suara berkecipung itu membikin aku kenyang. Ia melompat dan mengambil lembing. Ia pergi ke pohon dadap. Ujung tali pengikat lembing itu diikatkannya di batang pohon dadap. Ia bersiap-siap.

— Bila perutnya kutambak, pasti isi perutnya akan terburai keluar. Dan waktu di timbang tentu beratnya akan berkurang. Bagaimana kalau kepalanya? Ya, kepalanya lebih bijaksana.

Lama ia memandangi ke permukaan air. Sekali ada gelembung-gelembung udara pecah di permukaan air, lembing dibunjarkannya. Tidak ada suara menggelegar. Lemperan kedua, tidak mengena. Ketiga. Sampai perbuatannya itu menarik perhatian tetangga-tetangganya. Mula-mula mereka tidak mengacuhkannya. Tapi lama-lama kelihatan Mundari seperti orang gila. Melempar lembing, menarik tali dari dalam air, melempar lagi dan menarik tali, sehingga salah seorang tetangganya menghampirinya.

— Apa yang kau lakukan itu? — Mundari kaget. Cepat ia menoleh dan berkata.

— Ada yang hanyut ke dalam tebat ketika banjir melanda. Aku akan mengambilnya kembali.

— Apa itu?

— Bungkusan yang lupa kami bawa.

— Mengapa kau tidak turun saya.

— Aku takut. Air tebat saat ini terlalu dalam.

Tetapi pada saat begitu ikan besar itu timbul mengambil udara. Dan terbariah berita bahwa ikan besar tersebut ke dalam tebat Mundari ketika banjir melanda. Sekejap saja orang-orang telah berbondong-bondong datang ke sana. Sehingga tebat Mundari penuh sesak oleh manusia. Orang berdesak-desak menunggu kalau-kalau ikan itu tumbul.

Malapetaka telah menimpa Mundari. Orang-orang melatang ia menambak ikan itu.

— Ini tebatku. Ikan itu terasat di tebat ini. Den ia menjadi milikku.

Tetapi penduduk desa kami lebih suka

melihat ikan itu hidup dari pada dibunuh. Beberapa orang ada juga yang membenarkan semipemilik tebat. Maka terjadilah perdebatan pendapat. Mula-mula bantah membantah. Tapi akhirnya tidak dapat dibantah suatu perkelahian telah terjadi. Wanita-wanita dan anak kecil sudah tidak memperhatikan ikan tetapi menonton orang yang berkelahi. Untunglah berita kejadian itu sampai kepada lurah. Lurah datang dengan pengiring-pengiringnya. Orang memberi jalan padanya. Ia melangkah di bekas tapak kaki orang dalam lumpur. Ia membawa tongkat kerja. Di kecipinya tongkat itu di ketiaknya. Ia berdiri di pinggir tebat. Orang-orang mulai berhenti dengan perkelahian. Dan pada saat begitu ikan dalam tebat meloncat mengambil udara. Lurah kami terperanjat ia lalu berpidato.

— Tenanglah saudara-saudara. Libatlah kekayaan alam tanah air kita. Mengapa kalian saling berkelahi menyambunya. Tenanglah. Waspadalah terhadap hal-hal yang dapat memancing saling bermusuhan. Aku telah dengar bahwa di antara saudara-saudara ada yang menginginkan ikan itu dibiarkan hidup terus. Si pemilik tebat itu dan orang-orang yang memihaknya menginginkan ikan itu dibunuh dan diuangkan ke kota.

Kemudian lurah kami mengulang-ulang isi pidato pemimpin-pemimpin pemerintahan di pusat, kami tidak tahu bagaimana bungannya dengan ikan di dalam tebat, rasanya ia bukan seperti lurah kami lagi. Ia mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dan mempertemukan jari-jari tangannya satu dengan yang lain mengसरatkan supaya rakyat selalu bersatu. Begitu bersemangatnya sehingga tongkat diketiaknya terlepas dan jatuh ke dalam air. Orang-orang bersorak karena begitu tongkat itu tercampung, pembantu lurah mencoba memungutnya, tetapi ia malang terpeleket dan jatuh ke dalam air. Orang berusaha mengangkatnya ke darat. Pakaiannya jadi basah kuyup. Lurah terus mengangkat tongkat wibawanya dari tangan pembantunya. Dan ia kembali berpidato.

— Saudara-saudara jangan mudah terpancing oleh situasi. Tenang, tenanglah. Perbatikan pidatoku.

Lalu ia memajukan usulnya agar ikan di dalam tebat itu dipersembahkan ke kebun binatang. Di taruh di aquarium besar dan diserahkan kepada gubernur.

a meyakinkan hadirin bahwa desa kami ikan dikenal orang. Ia membayangkan setiap orang datang melihat ikan itu segera akan membaca tempat asal dari mana ikan itu diperoleh. Sebagian pengunjung bertepuk tangan dan ucapan setuju bergemuruh di tengah sawah Mundari.

— Inilah keputusanku tentang ikan ini. Ikan itu segera akan kita angkat. Sementara itu kita harus menombahkan sebuah aquarium raksasa di kota. Ikan ini jangan digangu-gangu. Satu regu hansip akan segera dikerahkan mengawal tebat ini dari pencoleng-pencoleng yang menginginkan keuntungan pribadinya melulu. Sampai bertemu.

Lurah kami pulang dengan bangga. Di kepalanya tergambar surat penghargaan dari gubernur bahwa ia telah menyelamatkan jenis ikan kakap yang hidup di air tawar.

Waktu ia akan meninggalkan pekerjaan, pemilik tebat itu datang menghampiri.

— Bapak lurah. Bagaimana dengan saya. Berapa saya akan diberi penggantian uang?

— Apa katamu? Penggantian uang? Itu milik rakyat. Milik desa kita.

— Tapi pak lurah, ikan itu teresat di tebat saya. Saya berhak mendapatkan uang penggantian. Sekurang-kurangnya pengganti ikan-ikan saya yang telah dimakan ikan besar itu.

— Itu secara kebetulan. Lagi pula bukan saya saja yang akan dapat nama, tetapi desa kita. Lain halnya bila ikan itu kau peroleh dari hasil pancinganmu. Itu aku bersedia menggantinya.

Lurah kami berjalan dipengangi para pengeringnya di tempat-tempat yang licin. Masih tampak-tampak di kepalanya ikan besar itu meloncat menyambutnya. Ia memastikan bahwa setiap orang yang mengunjungi aquarium di mana ikan besar itu dipajang, pasti akan membaca namanya sebagai orang yang berjasa telah menyelamatkan ikan besar itu dari kumuhan.

Sampai di kelurahan ia menyusun sebuah team penyelamat ikan yang teresat itu. Terbentuklah dua team. Kelompok satu bertugas membikin aquarium besar dari kaca setebal lima mili meter di toko kaca di kota. Aquarium itu selambatlambatnya harus telah selesai dalam tem-

po tiga hari. Kelompok ini segera mengantongi sejumlah uang dari kas kelurahan dan segera berangkat ke kota. Kelompok kedua adalah kelompok yang paling sedikit ktbagian rejeki. Mereka mendapat tugas untuk mempersiapkan alat-alat yang diperlukan agar ikan besar itu tidak cedera ketika diangkat dari dalam tebat dan dipindahkan ke dalam aquarium. Alat-alat itu terdiri dari tangkok besar atau jaring yang diayaman dari tali-tali yang lembut. Kemudian telah dicoba-coba cara pengangkatannya. Beberapa orang akan turun ke dalam tebat, menyelusupkan jaring dari bawah pada saat ikan itu mengambil udara. Mengangkatnya dengan hati-hati dan dimasukkan ke dalam aquarium yang telah disiapkan menunggu di atas truk. Dari sana sang ikan yang teresat itu akan diarak ke sekitar desa yang bisa dilalui kendaraan. Untuk memberikan kesempatan bagi penduduk yang tinggal di pelosok-pelosok yang tidak bisa dicapai kendaraan, diberikan kesempatan untuk melihat ikan itu disemayamkan di kelurahan selama dua hari. Pada hari berikutnya panitia penyerahan ke gubernur berangkat ke kota dengan iringan-iringan kendaraan yang diisi gadis gadis kelurahan kami yang manis-manis, untuk mendampingi saat-saat penyerahan ikan itu.

Jam lima sore, sang lurah lari ke bera-via. Ia mendengar ribut-ribut di jalanan di depan kantor kelurahan. Orang bertiak-teriak. Pesuruh lurah lari dari pekarangan dan menyerbu masuk ke beranda. Ia masih sempat menyedot puntung rokoknya yang terakhir sebelum ia melemparkannya ke dalam genangan air di halaman.

— Tidak disangka-sangka mereka mengadakan demonstrasi pak lurah. Mereka mulai masuk pekarangan kantor kelurahan.

— Kerahkan hansip-hansip untuk berjaga-jaga mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita inginkan. Aku-segera datang dengan pakian dinas.

Lurah masuk ke kamar pakian. Sementara di jalanan terdengar teriakan-teriakan. Ada yang membawa poster bertuliskan „Ikan itu milik Mundari“. Hansip berjaga-jaga dengan ketat. Tapi arus demonstran tidak dapat dihalang-halangi. Mereka mulai berteriak-teriak begitu lurah berdiri di teras kantor kelurahan.

— Serahkan ikan itu pada pemiliknya!
— Mengapa lurah menencegah Mundari membagi-bagi ikan dari dalam tebatnya sendiri.

— Kami butuh santapan enak di kala lapar.

— Banjir memberi santapan enak pada kami. Mengapa lurah merampasnya?!

— Ayo perintahkan hansip-hansip itu

meninggalkan tebat Mundari!
Lurah mengangkat tinggi-tinggi kedua tangannya.

— Saudara-saudaraku yang terciata, sabariah! Kamu jangan mudah terpancing. Siapa yang menggerakkan kalian datang ke mari? Siapa? Baiklah tidak usah kalian menjawabnya. Saya telah tahu. Sepemilik tebat itu pasti telah membatkalian. Ia menghasutimu karena ia menginginkan keuntungan yang akan diperolehnya dari ikan itu. Apa itulah keinginan kalian yang sebenarnya? Camkalah saudara-saudara. Ikan itu bukan kumbang untuk diriku. Apakah artinya sekerat ikan? Beberapa jam yang lalu di kantor ini telah dibentuk panitia penyerahan ikan itu kepada gubernur. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu? Kamu hitung sendiri. Sebuah aquarium yang besar ditempatkan dari kaca bening setebal lima mili meter. Jaring yang dijalin dari tali yang lunak telah direncanakan untuk dibuat. Belum lagi biaya-biaya di luar dugaan. Betapa banyak biaya yang akan dikeluarkan hanya sekedar untuk mengangkut nama kelurahan kita. Nama baik kita semua saudara-saudara. Siapa tahu nanti gubernur....

Belum sempat lurah meneruskan pidatonya, pemilik tebat itu muncul ke depan.

— Tidak perlu nama baik! Yang penting keadilan. Mana keadilan itu? Ingat, tebat itu milikku, milik nonokku, menurut ke ayahku, dan sekarang aku yang mewarisinya, lalu ikan itu teresat masuk ke dalamnya. Bukankah itu menjadi milikku saudara-saudara? Maka serahkanlah kepadaku ikan itu untuk kumamfaatkan. Aku telah banyak hutang. Aku ingin menjualnya ke kota. Ini am-gerah Tuhan. Dan mengapa pak lurah merampas pemberian Tuhan? Mengapa ikan itu tidak teresat ke dalam tebat si Marjuki di sebelah tebatku. Mengapa justru ke dalam tebatku ia mendakan sampai air bah surut. Ikan itu akan kujual ke kota. Atau bila lurah menginginkannya, belilah pakdaku.

Sementara itu seorang demonstran muncul ke depan dan angkat bicara sambil menuding-nuding sipemilik tebat itu.

— Belum lupa dari ingatanmu, ketika kau membujuk kami, beberapa saat yang lalu, kau mengatakan akan membagi-bagi ikan itu kepada penduduk-penduduk di sekitar rumahmu. Di depan lurah kau mulai ingkar, ingin menjual ikan itu ke kota.

— Sabar saudara-saudara. Maafkan kekecilan omonganku. Aku tidak bermaksud begitu. Sebagian dari ikan itu akan kuberi-berikan, dan bagian yang lain akan ku unguikan di kota. Aku tidak mencahut janji yang telah kuucapkan. Kalian akan tetap mendapat bagian ma-

asing-asing, yaitu sekerat dari ikan itu. Nilainya karena yang didatangkan pada saat kita kesusahan dilanda banjir. Anggapan ini sebagai penawar sementara sawah kita dilanda banjir.

— Hidup Mundari, orang yang mementingkan nasib teman-temannya.

— Tunggu dulu teman-temanku, kata lurah dengan cepat tertarik dengan bujukan sepemilik tebat itu. Apakah artinya sekerat ikan, sementara pihak lain tidak memperoleh apa-apa. Siapa pihak lain itu? Bukan aku, bukan staf kelurahan. Tapi penduduk desa kita lainnya. Apakah mereka tidak kalian duga akan merasa ditinggalkan dari pembagian sekerat ikan besar itu. Coba pikir saudara-saudara. Bukankah sebagian kecil saja yang akan merasakan pembagian itu. Tapi bila kebijaksanaanmu yang kalian turut, berarti seluruh desa merasakan hasilnya, walaupun hasil itu bukan berupa benda, tapi nama baik desa kita. Nama baik desa kita saudara-saudara.

Kaum demonstran satu sama lain berpandang-pandangan. Seorang dari mereka muncul ke depan, ia mengangkat tangannya dan berteriak.

— Lurah kita benar. Apakah artinya sekerat ikan, sementara kita memerlukan nasi. Marilah kita pulang kembali saudara-saudara. Kita akan turut merasakan hasil yang telah diambil oleh kebijaksanaan lurah kita. Marilah kita membubarkan diri.

Sesudah itu sepemilik tebat menghilangkan dan menyingsing dari rombongan yang menaruh perhatian lurah. Sementara itu beberapa teman-temannya yang masih menyokong pendiriannya berbisik ke dekat dan tebingnya. Lalu Mundari menyeringai.

— Benar katamu itu. Itu pikiran yang jernih. Aku kepingin tahu, apa yang bisa mereka lakukan bila rencana bisikmu itu terlaksana. Tapi aku buta tentang itu.

— Jangan kau pusingkan hal itu. Di pinggir sungai di ujung desa pernah kulihat pohon itu. Mari kita ke sana sebelum hari malam.

— Jangan tergesa-gesa. Masih banyak waktu untuk kita. Membikin aquarium tidak sebentar. Besok pagi saja kita ke sana.

— Baiklah. Tapi ingat, jangan ada orang lain yang mengetahui rencana itu.

Malam itu tebat Mundari diterangi lampu-lampu petromak. Sekawanan han-sip mengawal di empat sudut tebat. Ikan itu sekali-sekali meloncat memandangi lampu-lampu. Mundari memandang dari jendela rumahnya ke arah tebat. Sekonyonyo-konyong saja tebat itu telah berobah menjadi tidak akrab padanya. Ia tidak diperkenankan mendekati. Ia termasuk orang yang dicurigai atas keselamatan ikan itu. Isterinya diam saja di tempat tidur. Keserakahan sang suami mengakibatkan tersebarnya berita itu ke seluruh desa. Coba ia mau menuntun nasihatku, menunggu hari malam, mungkin saja orang tidak akan melihatnya me-mpar lembing.

Pagi hari Mundari menyelip ke rumah temannya. Ia dan dua orang emannya pergi ke hutan-hutan di pinggir sungai dekat batas desa. Mereka be-akap-cakap dan menyelip ke belukar-belukar.

Di kelurahan orang mulai membuat jaring dari tali yang lembut. Pukul sebelas siang parutia satu pulang dari kota. Laporan kepada lurah menyebutkan bahwa aquarium besok sore akan selesai. Ada beberapa pejabat yang menaruh

minat dengan maksud baik lurah. Mereka menyediakan pengangkutan. Dan tiga orang wartawan dari harian yang berpengaruh ikut dengan rombongan kelompok satu untuk meninjau sebelum ikan itu diangkat dari dalam tebat. Lurah sambil makan menceritakan tentang jenis ikan yang dikira telah musnah. Wartawan-wartawan disela-sela suap mereka mengangguk-angguk, dan pulangnya, pikir mereka, lurah pasti akan menyelitkan amplop ke dalam saku-saku mereka. Selesai istirahat, rombongan lurah dan wartawan turun meninjau ke tebat. Jalan ke rumah Mundari sejak diketahui rombongan wartawan akan datang meninjau, telah dipoles dengan serbuk gergaji pupan, sehingga permukaan tanah yang becek, sekarang berwarna coklat. Anak-anak berkerumun memandangi tiga buah kamera yang sebentar-sebentar memunculkan cahaya seperti kilat. Rombongan diperlihatkan duduk di bangku-bangku kayu yang telah dipersiapkan di tepi tebat, menanti dengan kamera siap dihidangkan bila sang ikan timbul ke udara.

— Saudara-saudara harus sabar menunggu. Mungkin setengah jam, mungkin juga satu jam sekali ia baru muncul di permukaan air, kata lurah.

— Tidak apa-apa pak lurah. Ini hal yang mengasyikkan. Momen-momen seperti ini sangat sukar didapat. Komentar sang wartawan. Lurah kami mengangguk.

— Berapa kerugian yang diderita rakyat akibat banjir ini pak lurah?

— Belum ada angka yang pasti. Data-data belum dikumpulkan dari seluruh desa. Lagi pula perhatian kami dirampas oleh ikan besar ini. Pandanglah ke permukaan air. Terlambat satu detik, saudara harus menanti beberapa lama lagi.

Sang wartawan berpaling dari lurah. Permukaan air bergerak-gerak, lalu ikan itu meloncat ke udara seperti menerkam sesuatu, dan serentak tiga buah kamera mengabadikan peristiwa yang sesaat itu. Besoknya di surat kabar di halaman pertama terpampang gambar ikan besar. Di sampingnya gambar lurah kami. Berita tentang ikan itu pendek saja di bawah foto. "Ditemukan jenis ikan kaskap hidup di air tawar yang dikira telah musnah. Ikan besar itu panjangnya kurang lebih satu meter setengah. Lurah desa di mana ikan itu terasot waktu banjir melanda segera akan menyerahkannya pada guber-



our untuk diteruskan ke suatu tempat rekreasi umum."

Malam itu Mundari memandang dari jendela rumahnya. Tebat dijaga sekawanan hansip. Di bawah tempat tidurnya ia menyembunyikan akar tuba yang mereka ambil dari dalam hutan. Akar tuba itu telah ditumbuk halus, ditaruhnya dalam kaleng bekas. Rencana bisik mereka segera akan dilaksanakannya bila kesempatan untuk itu telah memungkinkan. Mundari telah banyak melakukan penubasan ikan di sungai-sungai. Pengalaman telah membuktikan bahwa beberapa saat kemudian ikan-ikan di sepanjang sungai mati mabuk dan hanya hanyut terapung-apung. Apalagi ikan yang di dalam tebat itu. Begitu hansip-hansip itu tertidur, segera akan kulempar kaleng tuba ini dari balik semak-semak. Sebentar saja racun tuba itu akan menjalar ke seluruh air di dalam tebat. Dan beberapa saat kemudian pasti ikan itu akan mabuk dan mati. Apa yang akan dilakukan lurah bila telah demikian, pasti ia akan menyerah kepada tuntutanku. Buat apa baginya ikan yang telah mati. Usaha lurah menjadi sia-sia oleh sekelang tuba. Mundari senyum di balik jendela rumahnya begitu jalan pikirannya menjalar mendahului apa yang akan terjadi. Tetapi kawanans hansip itu tidak juga diverang kantung. Mereka bermain domino. Satu teko kopi diantarkan orang ke pinggir tebat. Hansip-hansip me-reteguk kopi mereka, Mundari menelan air liurnya, maka tidak mengherankan bila Mundari yang tereserang kantung.

Pagi hari komplotan pemilik tebat itu datang. Mereka berbisik menanya apakah ikan itu telah mati. Mundari menarik mereka ke dalam kamar. Ia berbisik pula.

— Wah, ternyata ikan itu luar biasa. Ia tidak mati dengan satu kaleng tuba.

Sore itu, truk dengan aquarium besar tiba di kantor kelurahan. Tangkub besar juga telah selesai dianyam. Kami berbondong-bondong ke kelurahan menonton kamar kaca itu. Dikabarkan, besok pagi ikan itu akan diangkat dari dalam tebat. Peristiwa itu boleh disaksikan penduduk. Ketika orang telah banyak menonton kamar kaca itu, terasa rintik hujan membasahi kepala. Kerumunan itu bubar sambil orang memandang ke langit gelap.

Hujan rintik berkepanjangan sampai dekat senja. Mundari tersenyum karena

ia lihat hansip-hansip itu terbirib-irib mencari tempat berlindung. Hujan kian menderas. Guruh menggelegar di pegunungan. Langit makin lama makin hitam. Bila gelap malam telah tiba bersamaan hujan lebat itu, pikir Mundari, aku segera menyelinap dalam semak-semak dan melemparkan kaleng tuba itu, dan paginya ikan itu pasti mati mengambang. Tetapi ia keliru. Tempias menampar daun jendelanya. Dingin terasa menusuk tulang, ia menarik rapat kedua lututnya sehingga ia tertidur di dalam kain sarungnya.

Hujan turun menderas di gunung. Tanah longsor. Penebang-penebang kayu merusak bukit-bukit dan lereng gunung. Air dengan cepat mengalir ke tempat-tempat yang rendah tanpa sempat meresap masuk ke dalam tanah. Air dengan cepat me-rangkal meluap di ke dua tepi sungai. Keruh dan menakutkan. Air dalam gelap malam itu tampak seperti kain hitam yang direntang menutup semak-semak.

Lurah lari ke beranda. Guruh menggelegar membangunkannya, ia mengambil mantel. Membangunkan pembantu.

— Cepat pergi ke bagian penyelamat jembatan. Panggil sukarelawan-sukarelawan Banjir mulai menyeret pohon-pohon tunj ang.

Lurah turun ke pekarangan. Ia menyenter truk yang diparkir di halaman kantor. Sebiah firasat menyelinap di kepalanya, ia mengeluarkan perintah baru.

— Panggil panitia penyelamat ikan. Suruh cepat menghadap.

Guruh menggelegar kembali, air seperti dicurahkan. Dalam mantelnya lurah mondar-mandir di beranda. Sejurus kemudian, seluruh anggota panitia berkumpul.

— Ikan itu harus segera kita angkat dari dalam tebat. Aku kuatir banjir akan melenyapkan tebat itu.

Supir dibangunkan. Lurah duduk di sisi supir, truk merangkak dalam hujan lebat. Hujan demikian lebatnya sehingga menghalangi pandangan supir. Pembantu lurah mengambil kain pengelap. Alat penyibak air pada kaca depan truk macet. Pembantu lurah itu naik ke atas kap depan mengambil alih tugas alat itu. Truk berjalan melindas lobang-lobang, bergoyang-goyang sehingga air dalam aquarium terecurah membasahi anggota panitia yang berada di kiri-kanan peti kaca itu. Tiba-tiba truk berhenti. Supir mematikan mesin.

— Tidak mungkin diteruskan pak lurah. Jalan sangat sulit. Saya sukar membedakan jalanan dan sawah.

— Bila demikian, tunggulah kami di sini. Putar mobilmu. Kau lihat cahaya yang terang itu? Itulah tempatnya. Kami akan berjalan kaki saja.

Lurah memasuki pekarangan Mundari.

Air mulai menutup sawah-sawah.

— Sekarang saja kita tangkut. Kata lurah.

Mundari tersentak dalam selimutnya.
— Tidak mungkin. Air telah menyentuh betis kita pak lurah.

— Ayo, sekarang saja. Sebelum air mencaup tepi tebat, ikan itu harus telah kita angkat. Ayo mari turun.

Lurah beserta pengikutnya turun ke Jaiaim tebat. Mereka berpacu dengan air. Dalam cahaya senter yang berismpang siur, mereka telah menjadi gila memburu ikan itu.

Isteri Mundari memasukkan pakaiannya ke dalam bungkusan selimut. Suaminya masih memandang dari mulut jendela ke arah tebat.

— Menurut pirasitaku banjir besar segera akan melanda kembali. Mari kita berklemas-kemas menyingkir.

— Berklemas-kemaslah. Biar aku lempar dulu tuba ini ke dalam tebat. Sekarang bukau ikan itu saja yang akan koracunan, tetapi lurah beserta seluruh anak buahnya. Biar mampu mereka. Teriak Mundari mengatasi bunyi hujan di atas atap rumahnya. Ia turun dari dipan. Ia kaget sekali bahwa air telah mencapai lututnya. Tuba itu telah tertumpah, kalengnya dipermainkan air.

Lurah naik ke tepi tebat. Ia menuding-nuding dengan senternya menunjuk arah di mana kira-kira ikan itu timbul.

— Pak lurah! Tidak mungkin! Air telah mencapai leher kami!

— Teruskan! Di sudut kanan ia timbul!

— Sudah tidak mungkin. Lumpur mendekap kaki kami.

Desah air menerjang semak-semak sangat menakutkan. Air itu menjalar dengan gila mendekap tiang-tiang rumah penduduk. Tepi tebat telah terbenam jauh. Air makin lama makin tinggi. Lurah lari ke bawah atap beranda. Pengikut-pengikutnya dari dalam tebat berenang ke pinggir. Air telah menjadi gila. Tidak dapat dilihat bagaimana mereka sekarang telah berobah lari terbirib-irib seperti dikejar ikan besar itu.

Pada saat itulah ikan besar itu melompat dari dalam tebat, berenang ke tepi sungai. Tetapi ketika ia melintas persis di bawahnya terletak sumur Mundari, ikan besar itu menyelat ke dasar sumur menangkup ikan-ikan di dalamnya. Ia terbenyak seperti ujar kekenyangan, terlena seolah ia berada di dalam lubang. Ia lupa bahwa setelah air bah, air akan menjadi surut. Dan ketika ia timbul, air telah meninggalkannya. Ikan itu terkandung di dalam sumur sampai orang-orang kembali dari tempat mengungsi. Dan seandainya

isteri Mundari tidak terpekik saat perempuan itu mengambil air di sumur, mungkin bencana tidak akan menimpa Mundari kembali.

Tetangga sebelah mendengar pekikan itu. Setelah ia tahu penyebab pekikan itu, ia berlari ke kelurahan. Sampai lah kabar baru ke telinga lurah.

Mundari tahu bahaya baru itu, ia buru-buru membawa lembing dan mengubungkannya berkali-kali ke dalam sumur. Tetapi entah karena ia tergesa-gesa karena keserakahannya, mata lembing itu tidak pernah mengenai. Ikan itu berada jauh di dasar sumur. Ia mulai kalap. Ia tahu sebentar lagi lurah dan rombongan-nya beserta orang-orang desa lainnya segera akan tiba. Lalu ia mengambil cangkol dan sekop. Cepat-cepat ia masukkan ke dalam sumur, sampah-sampah dan potongan-potongan pohon pisang yang ia tebang. Ia seperti bekerja dengan setan menimbulkun sumur itu. Sebentar saja permukaan sumur sudah rata dengan tanah.

Lurah bersama stafnya dan orang-orang desa menyerbu ke pekarangan Mundari. Tetapi mereka tidak menemukan sumur itu. Mereka tidak menemukan Mundari. Mereka tampak kalap berkejaran sampai hampir dekat senja men-

cari sumur itu. Akhirnya lurah putus asa. Mereka semua pergi meninggalkan tempat itu. Sekarang disuluruh permukaan tanah yang dilapisi lumpur sisa air bah itu tampak berserak bekas telapak kaki yang terbenam. Demikian banyaknya sehingga tampak seluruh permukaan tanah itu seperti sawah yang baru selesai dibajak.

Mundari melompat dari tempat persempunyiannya. Ia bawa cangkol dan sekop. Ia mulai menggali sumur itu. Ia sudah tidak dapat membedakan apakah pekerjaan itu pekerjaan yang berpedaah atau pekerjaan yang sia-sia. Ia terus menggali. Pertama sekali ia keliru. Sedangkan itu ia menggali, ia tidak menemukan batang-batang pisang. Ia berpidah mencari persis letak sumur itu. Kedua kali ia juga keliru. Ketiga kali juga keliru. Kemana pergi batang-batang pisang itu. Akhirnya ia letih. Ia terduduk memandang seluruh permukaan tanah. Yang tampak hanya bekas tapak-tapak kaki yang terbenam. Ia berputus asa.

Tetapi bayangan ikan besar itu menggodanya kembali. Semangatnya timbul. Ia terus menggali bekas sumur yang ditimbulkunya sendiri. Dari tempat yang satu berpindah ke tempat yang lain. Sumur itu menghilang seolah ia terbenam jauh

entah di mana. Napas Mundari mulai terengah-engah. Ia tiba-tiba menjadi histeris. Ia melemparkan cangkol dan sekop dari tangannya. Ia sudah tidak percaya dengan mata cangkol. Ia mulai merangkak. Ia sekarang lebih percaya dengan kedua tangannya. Mundari mulai mengorek-ngorek lumpur dengan kedua tangannya. Begitu senja turun, ia tampak dalam remang-remang seperti seekor babi hutan mengkorek-korek lumpur mencari umbi-umbi yang terbenam.

Beberapa hari setelah Mundari dipanggil ke kantor lurah, terlihat beberapa teruk melintas mengangkat kayu dan papan menuju rumahnya. Kami tertanyanya apa yang telah terjadi dengan Mundari. Aku menyempatkan diri berkunjung ke tempat itu. Aku libat di sekeliling pekarangan di tempat mana kira-kira sumur itu berada, didirikan orang pagar papan. Aku mencari Mundari ingin menanyakan untuk apa pagar itu. Kujumpai Mundari termenung di sudut pagar dekat jalanan. Sebuah pelakat sedang dia perhatikan. „Dilarang masuk. Segera akan digali kerangka ikan besar yang terbenam di sini. Lurah Dewa.“***

Jakarta 74.

Anda Mempunyai Cerpen/Cerber Menarik?

SIAPA TAHU ANDA PUNYA KUMPULAN CERITA PENDEK ATAU CERITA BERSAMBUNG YANG MENARIK UNTUK PEMBACA MAJALAH FEMINA. TENTU SAJA YANG TEMANYA MENARIK BAGI KAUM WANITA UMUMNYA DAN BERMUTU. TAPI TIDAK BERAT — SEPERTI CERPEN-CERPEN GUY DE MAUPASSANT ATAU O. HENRY MISALNYA. BILA ADA, KIRIMLAH SEGERA KEPADA REDAKSI KARENA KAMI MENYEDIAKAN HONOR YANG CUKUP TINGGI BAGI SETIAP NASKAH YANG DIMUAT. SYARAT-SYARAT :

- TIDAK MENJURUS PADA PORNOGRAPHY ;
- DIKETIK 2 SPASI FOLIO ; PANJANG 6-12 HALAMAN UNTUK CERPEN ;
- UNTUK CERITA BERSAMBUNG 60-100 HALAMAN ;
- BERSEDIA DIFEDIT OLEH REDAKSI BILA DIRASA PERLU ;
- HONOR UNTUK CERITA BERSAMBUNG YANG DIPILIH DAPAT DIBICARAKAN.

Redaksi FEMINA
Jl. Kebon Kacang Raya no. 1
Plat 3 tingkat III Telp. 46772
Jakarta.

PATIO

(ode mimpi)

Di balaman tukada burung, seekor semut pun taktampak ;
daun bergerak oleh angin tapi senja tetap enggan bersuara.
Listrik belum dinyalakan dari gardu.
Hari yang lengang ini memperpanjang rasa jemu ;
memandang halaman diam-diam tukada sambutan,
buku pun takhendak berbicara, buntu.

Tapi rumah ini bernafas juga agaknya.
Berdiri di atas pondasi batukali, di atas bu ni,
paling sedikit ia membuktikan sesuatu
lewat pondasi, halaman, ketiadaan sesuatu
dan bahkan lewat rasa jemu dan buntu se waktu-waktu.

Tanah air yang mengenal berhenti ini
menghapus rasa haus juga kini,
menyediakan waktu untuk merentang kaki,
meletakkan jari-jari tangan sambil menggelet.
Ya, saya masih sempat menggeliat sebelum berangkat.

(1970)

PERASAAN YANG TERSINGGUNG

Sehabis makan
pelan-pelan ibu menyusun meja kembali
melipat daun jendela, merapat pintu lemari,
ayah termeneung, memungut sebutir nasi
yang tersisih dari tempatnya dengan cermat
dalam penat cahaya lampu minyak.

Kalau begini setiap hari
pasti saya akan cepat mati ;
selain nasi udara pun basi di sini
selain wajah, tembok pun kian pucat di semua sisi ;
pelan-pelan segalanya kian basi dan kian pasi.

Dunia terlalu kikir, kata ayah,
pemikir-pemikir kita kurang praktis,
terlalu suka makan, terlalu sering pergi kenduri,
sedang kita terlalu tersendiri begini ;
terpisah, terlalu dekat dengan kekurangan.
Mereka kebanyakan minum kopi saja,
sihuk memilih hubungan antara investasi dan produksi
dan lupa akan konsumsi dan distribusi.

Ibu sibuk dengan remah-remah di lantai
sibuk dengan kain perca yang basah di luar
sapa lidi yang terurai dan kikis kian pendek.

Hujan turun terus menerus membecek
embun pun turun ke atas meja menggejek.
Ayah merasa sangat tersinggung.

Benar, saya akan cepat mati,
tungku kecil dengan api kecil di sini
hanya pantas untuk kemenyan dan bukan periuk pinggan.
Saya berdoa,
semoga atap rumah ini masih kuat
sementara ajal belum dekat,
sementara sekolah saya tamat.

Ibu dengan cepat tertidur, terseret lelahnya,
ayah kian tersengat oleh derap tikus di tingkap atas ;
lumut dan jamur tumbuh di hatinya
matanya berasap, darahnya tersadap.

Sampai pagi,
ayah masih juga merasa tersinggung.

(1971)

SORGA EDISI PAGI

Seorang pemotret mendatangi proyek irigasi.
Itulah air, lebih dari pada emas sepedati,
segar buhar mengisi seluruh pembuluh-pembuluh bumi.

Petani-petani mencelupkan kepalanya masing-masing
ke dalam air,
menjunjung air dengan setiap helai rambutnya ;
hampir tampak oleh mereka
betapa air berebut mengisi tangkai-tangkai padi
dan butir pari menggelembung bagai dipompa
dan matahari memasaknya dengan tangkas
mencelupnya dalam zat warna dan panas.

Kalau tiba senja bersila di beranda
terbukalah tangga keluarga ke sorga,
mereka berangkat tidur dengan kantuk yang matang.
mereka menguasai tanda-tanda alami dan segala
masalah tanaman.
seperti seorang ibu akan perubahan-perubahan kandungan.

Seorang pemotret memasuki kamar gelangnya
mengembangkan kertasnya dan membuktikannya
akan adanya sorga, terbuktiilah ke-ada-ananya,
terbuktilah semuanya melalui larutan-larutan.
Begitulah sorga tercipta di halaman koran edisi pagi.

(1971)



DISKUSI DITUNDA SAMPAI BESOK PAGI

Seolah meja makan ini menantang perundingan setiap hari, menatapnya selalu diajaknya saya berbicara berdua, bersinggungan tanpa adanya susana keluarga.

Meja itu menempel ke dinding dapur; pasti didengarnya suara-suara dan perundingan-perundingan di dalam, pada setiap awal kegiatan; memang, pertempuran tengah berkecamuk dengan sengit, di bawah langit-langit pada percakapan pada setiap tahap akan mengambil kedudukan.

Saya bertanya kepada istri, dalam diskusi, tentang kemungkinan anak kami,

- b...undinglah dengan hari depan, mungkin perlu juga dia berkenalan dengan senapan dengan buku dan koran dengan cacing di lipas, dengan tanah dan sampah dengan kekuatan dan kekuasaan —

Tidaklah itu terlalu banyak?

- memilih sudah suatu kemewahan yang berlebihan: dia akan dipaksa menerka teka-teki dunia dia akan didorong memasuki lorong-lorong dia akan disuapi uang keringat kesia-siaan —

Adakah pertolongan untuknya?

- berundinglah dengan bank dunia dengan bank data, bank segala bank dengan kamus dunia bendahara terkaya —

Istri saya menyisir rambutnya mengurai kemulut dalam mulutnya buih suara hatinya yang mendidih. Baru sekarang, saat begini yang kian jarang, ada menjanjikan sesuatu: keterangan menanti akan keajaiban.

Mulut tungku itu menganga dingin seperti perigi api padam, abu yang memberat malas berdiri.

..Plop! kotoran jatuh ke atas meja yang miring
Lalat berdesing — hisgip menjilati bibir piring".
Haiku yang cemerlang. Bergoyang. Pandak.
Gemetar menahan getaran.

Lalu dapur dikunci, menutup lemari dan diskusi ditunda sampai besok pagi.

(1971)

(1972)

KOLEKSI CIREBON

(kaseh untuk Mardian)

Dengan beban di atasnya sejarah berdiri hingga kini menceritakan sesuatu melalui nafas kulitnya.

Saya robek sehelai memo: memandang tiang berukir itu, terpikir sehelai kartu nama beserta keluarga yang mendukung tradisi dan berita-manusia tentang derita dan dusta, dan mungkin, segala kekacauan dalam negeri dalam hati dan dalam becak.

Tiang berukir itu berkerut, berpikir apakah manfaatnya mendukung atap sejak lahir? Bilakah datang juru bahasa, juru usia, juru modi untuk mengalihkan beban ke depan, ke arah pelaku yang masih akan datang?

Pengemis bersandar pada tubuh tiang sambil menela siang hari dengan sendok di perutnya, kelopak matanya berukir, berparit menanggung beban, lipatnya menyimpan dokumen-dokumen pribadi, air matanya bergaram, berkadar tinggi, pekat bagai Laut Mati. Lintangnya menyebarangi lautan, samudranya melompati halaman, sangat jelas lebih dari nyata. Sebatang tiang maha-berukir.

(1971)

SAJAK ULAR

Lapar mengendap di dasar usus perut yang kian kusut,
kian mengkerut seperti kulit buah jeruk,
waktu menjalar rendah atas tanah,
licin, berkilat dan bahkan berpendar
menerangi sela-sela rumput kota dan bandar ;
lapar menjalar, mendatar, hambah bagai warta berita.

Kalau angin bertiup, kalau tingkap mulai menutup,
luka siang hari pun mengatup, menyimpan nanah,
seperti susu yang tertidur dalam relung gelas ;
libasan nafas yang mengalir penuh pertanda,
irama yang menimbulkan pertanyaan dan iba ;
semuanya menggejala, berkepanjangan seperti ular ;
sadar waktu, sadar lampu, sadar baju,
dan sadar tanah.

Di mana-mana tanah menganga, tebingnya curam
bagai vagina,
jendela kesepian, berpintu hitam tanpa warna.

Semuanya menjalar rendah, lepas tanah,
bebas bunyi tapi berirama
anak basah, lembah dengan keniscayaan
bebas sangsi tapi tanpa keputusan
sangat lanjut mengalir bagai takberakhir,
ular kobra, meminta korban, meminta jubah :
Waktu baru saja meludah.

Merdeka !

(1972)

MAKAN PAGI DAN BERSAMBUNG

1. Saya turun di kota dari Bandung
masih pagi, melompati rel, terlihat sebatang rokok
masih mengasap, lebih dari separuh ;
dengan ini saya telah melihat Jakarta !
2. Ska yang herbehihan berhamburan bagai suara
manusia bertapa di mana-mana di sela-sela padas
di tengah-tengah lelap panas
mereka pun masih menyala, penduduk yang setia.
Tapi belum semua pernah melihat Jakarta !
Jakarta seperti merpati seorang yang sulit didekati
takpernah mengerti akan makna perkenalan apalagi
harapan
ia rakus, geragas dan takpernah merasa puas
melahap dan memuntahkan kembali setiap sajian.
3. Pagi ini saya disajikan sebagai makan pagi ;
saya ini apa, sebenarnya ? Bukan apa-apa.
terjun ke dalam periuk Jakarta, sebagai apa ?
(Tapi sudahlah, ini soal lain).
Jakarta baik hati, sebenarnya,
tapi terlalu masa bodoh, ya demi istana !
bertapa masa bodohnya.

Isa takpernah berpura-pura apalagi murah
tapi bukan main pendiamnya seperti lemari besi.
Pagi ini dia makan pagi sesudah membuang rokok
panjangnya

4. Di tepi laut seperti dalam perut
ombak cokelat bergumul sama sendiri
nelayan itu mengucup daki usus Jakarta ;
betapa putus asanya ! ya langit yang perkasa !
sebutir-sebutir batu di pantai bergilir diungkit.
takada udang, tentu saja, hanya air parit
Siapakah yang telah makan pagi ?
Ya, demi tugu marmar yang berjambul !
Siapakah yang telah makan pagi ?
Ya, demi kebun binatang yang rimbun dan buai !
Siapakah yang telah makan pagi
hari ini ?
5. Bulan terang seperti benderangnya Bina Ria.
Lihat, kaki yang memijat punggung Jakarta.
sekarang lagi mencari teman untuk saling memijat ;
teman ini sesulit teman nasi mencarinya !
Betapa kakunya Jakarta. Ya, demi lampu ! betapa
kakunya.
Betapa sepinya suara di sini
takadakah rempah dalam perut ini ?
Demi sisa yang berhamburan ! takadakah teman di sini ?
Mungkinkah Jakarta lupa menyediakan seorang teman ?
Demi by pass ! mungkinkah itu ? Ya, Jakarta !
6. Jakarta telah melahap sajian lebih dari separuh :
Selamat datang, silahkan sibuk sendiri !
(Saya telah melihat Jakarta kimi
hagaimana rasanya menjadi santapan Jakarta,
makanan pagi, kemudian menghayati
buang airnya Jakarta sore hari, kembali
menjatelj tidur, menebah bantal dan kain kasar,
di sini).
7. Takada oleh-oleh, istriku yang mengerti
hasilnya hanya cukup untuk makan pagi.
Pahlawanku, cukup dengan hadirimu kembali.
hari ini hari ulang tahun kemerdekaan keluarga kita,
lihat, demi proklamasi kita,
kemario kutahan makan demi hari ini !
Aduh, istriku yang setia ...
8. (bersambung)

(1972)

(1973)

BUKU BESAR KAFKA

Kalau terpikir bahwa jalan ini penghubung semua kota,
terpikir juga bahwa semua pun mengenal duka.
Kalau terpikir bahwa hati ini memeram benih dosa,
terpikir juga bahwa semua memang mangsa neraka.

(1966)

(1973)

TAKADA TIDUR SEKALIPUN HARI LIBUR

Hari libur ini sama saja takberarti,
takada tidur hari ini atau nanti,
semua harus bekerja seperti semut,
seperti ayam di tempat sampah dan kerbau di sawah,
seperti sapi di depan pedati dan buaya di paya-paya.

Takada libur kalau ingin tidur:
truk dan kereta api mondar-mandir,
becak berjalan lambat oleh berat:
piring dan mangkok, garpu dan sendok dicuci,
sesudah asap rokok kursi pur berganti penghuni.
Sama saja hari libur ini, takberarti,
sebab pada hari libur ini semua kerja lembur
sampai petang
sampai penat datang
sampai datang rasa ingin pulang
sampai terasa kerja ini sia-sia dan percuma.

Liburan itu mendekat dalam perjalanan,
dalam bis kota yang berjalan pelan;
tas di pangkuan di antara lunglai tangan,
seperti cumi-cumi yang malas menggapai makanan,
seperti isyarat akan kediaman yang muktamat - - -
sampai terasa kerja ini sia-sia dan percuma, sebab
bahkan untuk bercita-cita pun terasa takpernah sempat.

(1973)



KEHABISAN RAHASIA DI DAERAH UBRAN

Waktu jendela rumah dibuka lampu menyerbu
bersama suara burung, lalat dan batuk;
takada ketentraman di depan jendela
dan di halaman depan tahun ini; dangkal dan buruk
berpisah dergan tanah dan akar; dekat kuburan
berjumpa dengan sampah dan lapar; dekat restoran
di sini pun bersarang gelisah dan bingar; dekat apa saja,
kegiatan sehari-hari, kegiatan menakan kekurangan
apa saja. Dengan musik yang bergada-ada
jendela terbuka menyajikan pemandangan interior:
koran di atas meja, sandal dan sepatu yang kotor
tempat tidur dan rambut yang luntur
lengan baju yang lelah, perut yang kendur;
Kota pelabuhan, kapal singgah dan pergi
sakit dan sehat bangkit dan berangkat
bercampur, pagelaran untuk orang-orang lewat
hari ini, senyala lampu, sekibas burung dan lalat,
dan seruntun hatuk ini,
sekarang ini.

Pemandangan ini terjadi setiap kali
jendela dibuka dan kota menyerbu ke dalam
dan menyentuh dinding batu buku yang menunggu.
Lagi! seekor kucing masuk melalui tingkap atas
seperti rokh melompat tanpa suara, bebas batas
menyelinap halus dan licit, seperti cahaya,
menyelundu) pelan dengan lendut tulang punggungnya
mematai lantai dengan anarki lendir perutnya.
Ruang ini terbuka! Semua tersaji.
Taklagi ada rahasia, telanjang hati, menampak gigi.
Taklagi berkain, kawin bersama-sama saling
memperlihatkan.
Luruh kain gordin, mennggal pakaian, saling melepaskan.

Pemandangan modular yang takbersifat.

(1973)





SAJAK-SAJAK
ADRI DARMADJI

**ADA JULUR-JULUR PUTIH BERWARNA
DARI TAKIKAN-TAKIKAN MENETES
SATU DUA MERAMBATI SEPI YANG
SENANTIASA BAGAI BUNGA**

Bagai bunga yang dirambati sepi yang senantiasas
menetes satu dua takikan-takikan
berwarna julur-julur putih seperti julur rama-rama
yang senantiasas dirambati sepi yang senantiasas.

Bagai bunga : sepi merambati tanpa angin yang goyangkan
mahkotanya. Takikan-takikan yang menetes satu dua
dengan hitungan yang terbata-bata seperti kanak dengan
gembiranya belajar mengucapkan : Alifbata.

Julur-julur warna putih seperti julur rama-rama
yang sok sibuk bekerja tanpa pulpen
bermula dari tangkai merambati keseluruhannya
menjamahi bunga yang bersedia dicumbu tanpa tawaran.

1973

KATA ORANG

inilah konon kata orang : meniuplah sangkakala
dan muncullah burung
meniuplah sangkakala
dan muncul tukang tenung
meniuplah sangkakala
dan murcul burung.
tukang tenung
dan sebagainya
dan sebagainya

dari negeri mana di mana.

1973

GELANG SIPAKU GELANG

barangkali kita tak akan ketemu lagi : sayonara pula
barangkali kita mungkin akan tidak ketemu lagi :
sampai esok pula
barangkali kita tak mungkin tak ketemu lagi :
sampai jumpa/sua pula
barangkali lebih baik aku begini : gelang sipaku gelang
aku mau pulang sekarang dan kapan kita jumpa.

1973

CICAK-CICAK DI DINDING

cicak-cicak di dinding : bernyanyiah
cicak-cicak di dinding : bersedih bergembira berduka
bertaralah
sebab bila aku menatapmu, ahayo
di atasmu masih ada langit masih ada pohon sawo.

1973

AKU ADA BERSAMA

Angin menggigilkan pepohonan, angin menggigilkan le-
lampuan jalan, angin menerbangkan kemaran, mengepak-
kepakkan sayap rindu.

Aku ada bersama orang-orang jalanan yang terasing dari
perbincangan di tengah padang tandus ibe kota yang
harap pun menyergap bintang rebah di dada.

Aku ada bersama saudara-sudaraku yang setia memutar
turbin kehidupan tiada barhenti selama terompaq masih
melekat di kaki sendiri.

Aku bercakap dengan aku, aku bersama dengan aku, se-
orang lelaki dengan duli berterbangan dalam hati merasa
sendiri dan ingin bertemu dengan kau di situ.

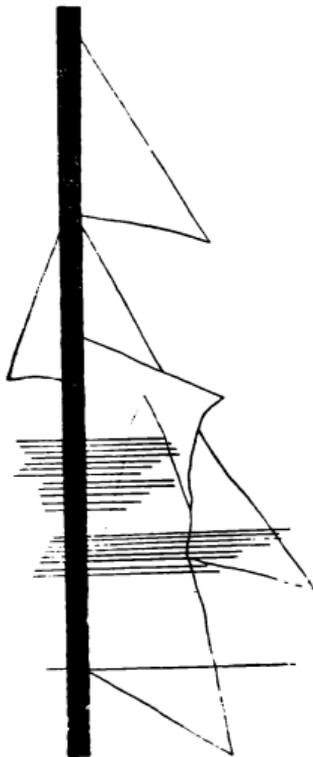
1972

IA YANG MEMANGGIL NAMA KU

Is yang memanggil namaku
datangnya bagai dari pucuk cemara
bergauglah suaranya
setelah semenjak lama
aku tak mengenai dan tak mendengarkannya.

Is yang memanggil namaku
datangnya memang dari pusat dada
setelah semenjak lama
aku hilang dalam rimba dengan musuhmu sebagai kawen
seda.

1972



PUTU WHAYA

Selamatkan Kota Ini

Wanita-wanita yang tak mendapat jodoh, telah menghadap kepada Bupati dengan sebuah permintaan. „Lindungilah kami dari perasaan malu“. Mereka mengajukan hal tersebut karena mereka sudah putusasa. „Lelaki-lelaki di kota ini lebih suka wanita-wanita luar, meskipun kwalitas rupa, kesetiaan, kerajinan dan kesanggupan kami jauh melebihi pilihan-pilihan mereka“, katanya. Diujukannya pula contoh-contoh yang konkrit. „Si A kawin dengan seorang wanita dari Jawa, lihatlah apa perangai wanita itu, ia menyangkal suaminya dari pergaulan masyarakat dan bersikap sangat individualistis. Ini merusak semangat gotong royong! Si A yang lain kawin dengan seorang wanita dari Jawa yang lain juga sama saja. Dia melarang suaminya mengurus keluarganya. Dia ingin monopoli, bahkan mengajjar suaminya untuk tidak mengacuhkan keluarga. Anak-anaknya dididik seperti Barat. Mereka menyebet orang tuanya Papa dan Mama. Tidak punya karakter!“

Bupati tertarik juga atas pengaduan-pengaduan itu. Ia menyisihkan sedikit waktunya meninggalkan bidang kepuriwisaan untuk menajaki penderitaan warganya. Iapun memanggil stafnya, dan langsung membentuk sebuah panitia. Tugas panitia itu untuk menyelusuri berapa besar kebenaran pengaduan itu, sekaligus mencarikkannya penyelesaian. Sebagai ketuanya dengan suara bulat disetujui istri Bupati sendiri. „Sa arlah saudara-saudara bahwa tugas ini hanya tampaknya saja kecil, tetapi mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan kelak. Tanpa adanya penghargaan yang layak dari para kaum lelaki kita kepada putri-putri daerah, kalau itu memang betul, itu akan membahayakan kemurnian suku kita kelak. Kebudayaan kita akan menjadi sedikit kurang seimbang. Kenenian kitapun tidak akan mantap lagi. Dus arsa pariwisata kemungkinan besar bisa dipengaruhi. Ini bahaya bagi pendapatan daerah. Padahal kita sedang menjual secara sebaik-baiknya segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Bekerjalah saudara-saudara. Tuhan bersama kita.“

„Atas restu bapak Bupati“, demikian kata istrinya selaku ketua panitia. „Kami akan berusaha keras mengemban tugas ini. Maka dalam taraf pertama kami akan mengadakan hearing terhadap para penduduk di sini untuk menoeok fakta tersebut. Kemudian kami akan mengadakan angket, serta menguji penghargaan kota kepada putri-putrinya dengan mengadakan kegiatan „Pemilihan Ratu Rumah Tangga“ sebagaimana sekarang sering diselenggarakan di Jakarta. Untuk itu kami akan berangkat ke Jakarta untuk mempelajari

seluk beluk penyelenggaraan Ratu. Kami pun akan singgah di beberapa kota di Jawa untuk sekedar mendapat gambaran perbandingan, adakah problem ini juga merupakan problem di sana. Seandainya ya, maka ini adalah gejala nasional, bukan tugas kita. Ada baiknya kita sodorkan masalah ini kepada Pemerintah Pusat untuk mengangulangnya. Di Jakarta ada tokoh-tokoh yang mempunyai analisa dan perhatian yang baik terhadap soal-soal sederhana, seperti saudara Arief Budiman. Mungkin beliau dapat kita undang untuk menyelenggarakan penyelidikan di sini. Maka untuk itu, kami benar-benar memerlukan biaya yang tidak kecil. Tetapi kami insaf, kami tidak mau mengemis kepada Pemerintah. Maka untuk itu kami akan mengadakan dana berupa amal yang akan dilengkapi dengan lelang. Untuk lebih menarik maka kami juga akan menyelenggarakan pemilihan Ratu Luwek, Ratu Kebaya, Ratu Pakaian Adat dan Ratu.....“

Demikianlah sejak itu, para lelaki dari golongan atas ke bawah dipaksa untuk memberikan pilihannya, adakah mereka lebih menyukai wanita luar atau wanita asli. Kesimpulannya tidak jelas. Lelaki-lelaki karena berbagai alasan ternyata tidak bisa berbicara terus terang. Namun demikian panitia terus bekerja. „Saya percaya bahwa memang sedang terjadi krisis kepercayaan kepada wanita daerah dari pihak laki-laki.“ kata ketua Panitia kepada suaminya. „Apa sebabnya?“ tanya Bupati. „Kaum wanita kita, kurang memperhatikan kemajuan selera calon-calon suami mereka. Sekarang kaum lelaki tidak hanya menginginkan seorang wanita yang setia, pintar masak, sopan santun, tahu bergaul, bisa memelihara rumah tangga dan sebagainya. Mereka menginginkan sesuatu“, kata istrinya. „Apa itu“, tanya suaminya. „Sesuatu yang hidup, yang serasi dengan janun. Misalnya seperti saya dalam kedudukan sebagai wanita...“

Bupati setelah merasa cukup menerima laporan-laporan dari panitia, segera memanggil kembali kaum wanita yang telah meminta perlindungan kepadanya. Di depan lebih kurang seratus wanita yang mengenakan pakaian yang indah coraknnya, di bentangkannya musabab malu tersebut. „Saudari-saudari harus merubah cara hidup dengan selera baru.“ katanya.

„Bacalah koran, kenallah politik dan masalah-masalah ekonomi. Dengarkan radio waktu ada warta berita, ulas dan komentar, wawancara dan siaran pandangan mata. Nontonlah film dan dengarkan musik. Perhatikanlah perkembangan olah-raga di samping ruang wanita, di samping resep masakan. Cobalah mulai

mengulas masalah-masalah di luar lingkungan rumah tangga, jangan hanya menerima. Bacalah sujak-sajak WS Rendra di samping buku Motinggo Boesye. Malam hari jangan terlalu cepat tidur, mulailah...."

Para wanita itu mendengarkan dengan tekun dan hikmat anjuran Bupati. Setelah mereka meneguk teh dan memasukkan lemper ke mulutnya, salah seorang dengan kemalu-maluan bertanya: "Terima kasih atas petunjuk-petunjuk bapak yang sangat bermanfaat itu, tetapi apakah hubungannya itu semua dengan permintaan kami?" "Begini," kata Bupati, "Maaf, bukan maksud kami menyinggung perasaan. Dengan merubah hal itu saudara-saudari akan menjadi seorang manusia baru. Inilah yang diinginkan oleh jejak-jejak kota kita. Mudah-mudahan dengan usaha ini saudara-saudari akan segera mendapat jodoh masing-masing."

Rapat itu membius mendengar keterangan Bupati. Seorang wanita yang duduk di depan perlahan-lahan berdiri. Matanya menyala tersinggung. "Bapak yang terhormat. Bukan maksud kami supaya bapak memikirkan jodoh untuk kami. Kami hanya meminta dilindungi dari perasaan malu. Sekali-kali bukan jodoh. Bukan jodoh. Jangan salah mengerti!"

"Lho," potong Bupati. "Bukankah semuanya ini disebabkan karena saudara-saudari, maaf, sekali lagi maaf, belum mendapat jodoh?"

"Bukan!"
"Lalu apa kalau bukan?"

"Tidak adanya penghargaan kepada wanita daerah pada umumnya. Kami bicara soal wanita pada umumnya, bukan soal jodoh!"

"Saya juga tidak berbicara hanya soal jodoh, itu hanya keterangan tambahan. Saya sudah berbicara mengenai terapi umum. Wanita-wanita kita harus merubah selera, supaya mendapat penghargaan yang layak dari para lelaki. Ini masalah nasional, bukan hanya di kota kita ini. Tahukah saudara-saudari bahwa...."

Para wanita itu pulang dengan perasaan dongkol. Mereka merasa tak mendapat perlindungan, justru dilempari boban. Mereka pun marah. Bupati tidak saja telah mengabaikan mereka tetapi juga telah menyinggung kehormatan mereka sebagai wanita. Potah mana menurut perasaan mereka bersama pantas ditanggapi. Mereka sependapat bahwa dalam

persoalan itu istri Bupati-lah yang telah menyeytir suaminya. "Kalau dalam setiap kewajibannya ia selalu dicampuri oleh istrinya, berarti bahwa istrinya-lah yang menjadi Bupati kita," kata mereka. "Ini berarti kita dipimpin oleh seorang yang kebarat-baratan, seorang yang sudah meninggalkan kepribadian timur," tambah yang lain.

Salah seorang di antara wanita itu, mempunyai pandangan yang jauh. Ia pun melihat bahwa bahaya sedang mengancam kotanya. Sebagai seorang yang merasa pantas memimpin kawan-kawannya, ia pun mulai membuat soal baru. "Bersihkan Bupati dari pengaruh istrinya," begitu anjurannya. Dalam tempo yang singkat pikiran ini telah menjadi pikiran orang banyak. Bukti-bukti dikumpulkan dan di-sihldiki pula berapa besar sesungguhnya ambisi istri Bupati untuk menjadi pemimpin. Ternyata didapatkan kesimpulan yang mengerankan. Berdasarkan riwayat hidup Bupati, sesungguhnya lebih banyak kegiatan beliau sebagai seorang pengusaha. Sedangkan istrinya memang sejak kecil menunjukkan kegiatan berorganisasi dan memiliki jabatan-jabatan yang penting. "Selamatkan kota kita," demikian program ker mereka.

Istri Bupati mendengar juga kasak-kusuk yang ditujukan kepada dirinya. Ia segera berunding dengan Bupati. Sua-rianya hanya tertawa mendengar berita itu. "Apakah selama ini saya telah kau setii?" tanyanya dengan tertawa terbahak-bahak. "Biarlah mereka mabok dengan hayalannya, agar mereka lupa kepada jodohnya yang tak datang-datang," katanya sambil menjentik dagu istrinya. "Tetapi Pa ini sudah menyinggung pribadi saya," balas istrinya. "Ah Mam," kata Bupati membujuk. "Besarkan jiwa-mu. Menjadi seorang penguasa yang mengusahakan kepentingan orang banyak. Kita harus bisa tebal muka."

Sambutan yang tidak hangat dari Bupati menyebabkan istrinya merasa kecil hati. Kemanjaannya timbul. Ia tiba-tiba merasa kembali sebagai orang yang butuh perlindungan yang tak mendapat perlindungan. Timbulah muslihatnya untuk menjebak suaminya melakukan yang cukup berarti terhadap kasak-kusuk itu. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan membuat marah suaminya. Untuk itu tak usah dicari jalan terlalu jauh. Ia tahu betul bagaimana pribadi lelaki yang sudah digaulinya sejak puluhan tahun itu. "Sungguh sedikit kebanggaannya sebagai lelaki, ia akan segera dapat Ibu arahkan kembali kepada kemauan-kemauan Ibu," kata dukun langganannya menasihati sambil mengulurkan sebungkus reramuan yang harus dipolatkan pada kening suaminya bila

tidur.

Istri Bupati itu segera mengincer kesempatan untuk menangkap ekor suaminya. Hal tersebut terakbul dengan cara memasang topeng masam di mukanya. Pagi sore dan malam ia menyerang suaminya dengan suasana tegang. Bupati yang beterja penuh dengan tekun selama jam kerjanya di kantor segera saja mendierita karena serangan itu. Ia loyo di kursinya selama dari kantor tanpa mendapat teguran mania sebagaimana biasa. Ia melenan sayur asem sendirian karena istrinya lebih seka tidur siang. Kemudian ia mendengarkan radio sore hari, sementara istrinya menghadiri rapat-rapat yang tidak perlu. Puncak darigada itu, ia terpaksa memeluk bantal guling malam hari karena istrinya lebih senang tidur dengan anaknya.

"Sabarlah hatiku, ini hanya godaan setan," katanya menenangkan hati. Tetapi kata-kata itu segera luntur dengan sendirinya tatkala kejadian itu berkepanjangan sampai seminggu. Suasana yang bahagia dalam rumah tangga berubah menjadi kesunyian yang tidak enak. Bupati itu merasa malu kepada dirinya sendiri dan kemudian marah tak ketentuan. Pada mulanya ia adalah seorang yang ahli dalam memisahkan rumah tangga dan urusan dinas, istri dan tugas. Tetapi kemudian ia terpaksa mengakui ia hanya seorang manusia biasa yang masih lengkap dengan saraf dan hati yang bisa terluka. Saat itu terlihat oleh istrinya. Segera saja ia menyempurnakan pembrontakan tanpa kantanya itu dengan melepaskan kalimat bahwa ia sudah hilang bentuk dalam popularitas suaminya. "Apalah artinya saya yang sudah mulai tua ini dengan pekerjaannya yang mulia dan hari depannya yang gemilang dalam karier," kantanya. Ia pun membandingkan dirinya dengan sebuah baju yang sudah mulai kehilangan model dan segera akan dipensiunkan.

Suaminya mendengarkan sindiran itu. Hatinya terbakar, karena merasa kepolosan dan kejujurannya diragukan. Untuk berkata terus terang muka lawan muka dengan istrinya ia segan. Terpaksa ditunggu kesempatan baik. Pada perayaan Tujuh Belas Agustus, naiklah ia ke atas mimbar tanpa memegang kertas. Setelah melewati sekedar basa-basi dengan melepaskan kalimat-kalimat basi tentang perjuangan masa lalu, tiba-tiba muncul di kepalanya wajah seluruh wanita yang tak mendapat jodoh itu. Tak polak lagi, me-rekal yang telah menjadi pangkal ke-oneran rumah tangganya. "Saudara-saudara," katanya dengan marah. "Adalah tidak benar kalau saudara-saudara mengisi kemerdekaan ini dengan mem-peralat demokrasi, sebagai alat untuk me-

suntut yang tidak-tidak. Urusan jodoh adalah masalah pribadi. Kemerdekaan ini harus diisi dengan pembangunan, bukan soal-soal pribadi. Dan kalau saudara-saudara telah menuduh saya telah mengis kemerdekaan ini dengan kepentingan pribadi keliru sama sekali. Artinya saudara-saudara tidak dapat mengerti siapa saya. Memang benar bahwa istri saya sudah memang pipi saya dan memberikan saya semangat, tetapi itu tidak berarti mempengaruhi pekerjaan saya. Saya tidak ingin saudara-saudara mengacaukan soal. Kalau saudara-saudara benci kepada saya, lebih baik terus terang. Saya bersedia melepaskan jabatan setiap saat, apabila saya memang tidak berguna lagi untuk kota ini. Marilah saudara-saudara, selamatkan kota ini dari segala hal yang kotor! Karena kalau semuanya ditakutkan, saya terpaksa akan bertindak tegas demi..."

Sesama peringatan Hari Proklamasi itu berkhair tidak sebagaimana biasanya. Usnia pertama kalinya orang menyadari bahwa mereka dengan Bupatinya tidak sama. Mereka berada di bawah penguasaan dan Bupati itu adalah orang yang berkuasa atas diri mereka. Mereka terdiam dan mulai mencari-cari kesalahan mereka, sampai mengusutkan hati orang yang dicintainya. Terlebih-lebih para wanita yang tak mendapat jodoh itu. Mereka langsung tertodong dan merasa bahwa merekalah yang telah memancing Bupati galak. Mereka pun merasa menyesal. "Baiklah," kata mereka. "Demikian penting bersama, kita korbankan tuntutan ini. Dan biarlah nasib berbicara dalam kepincangan ini benar-benar berubah menjadi peristiwa besar." Mereka pun bangkai.

Nasib belum mau berbicara sebagaimana yang diharapkan. Yang berbicara adalah istri Bupati itu kepada suaminya. Bukan main grangnyanya dalam hati melilit usabahnya bertelor. Namun demikian ia sudah bisa berkata: "Pap, sebaiknya jangan terlalu terus terang kalau bicara. Kami mereka merasa bahwa saya lagi

yang mempengaruhi." Bupati tidak memanjatkan lagi soalnya. Baginya sudah cukup kalau istrinya menanggalkan topeng masamnya. Ia pun memanggil para wanita yang tak berjodoh itu dan meminta pengertian mereka, agar kata-kata lepas itu jangan terlalu dimakan. "Dalam pembangunan ini kita semua menjadi sangat lelah. Hal tersebut dapat saja membuat kita kadang-kadang kurang kontrol. Harap saudara-saudara sekalian memahami hal ini. Dan saya sarankan agar menyalurkan keinginan saudara-saudara melalui saluran yang wajar. Dan bagaimana dengan tuntutan saudara sekarang. Berbicaralah!"

Para wanita yang ditanya itu rupanya sudah memutuskan untuk bungkam. Mereka hanya tersenyum dan mengangguk-angguk kepalanya. Mereka minum teh dan menelan lempem sekedar untuk mengisi waktu. Dan waktu segera habis karena memang dikehendaki tanpa mengisahkan apa-apa. Bupati itu harus juga melihat sikap yang demikian. Ia mengumpulkan pertanyaan dalam hati dan memamerkannya pada istrinya di rumah.

"Mam," katanya, "saya tidak mengerti jiwa wanita. Apakah sering terjadi suatu cetusan yang dilancarkan dengan gigil dan dicari argumentasinya dengan pintar dan bijaksana, tiba-tiba ternyata hanya sekedar untuk mengisi waktu saja. Artinya ia tidak mempunyai motivasi yang riil, se-edar imajinasi dan keinginan untuk menganggu orang lain?" Istrinya minta dijelaskan apa yang dimaksud. Dan ia kemudian menjawab bahwa jiwa wanita memang sukar diduga, bahkan wanita pun sering tak mengenal dirinya sendiri. "Karena itu," katanya, "jangan terlalu memperhitungkan mereka." Bupati itu terpaku.

"Kami kaum perempuan," kata istrinya lebih jauh, "sudah kehilangan fungsi yang sebenarnya. Kami sudah berlomba dengan kaum lelaki sementara fisik kita berbeda. Emansipasi tidak mungkin hanya dalam satu segi. Karena itu harus ditaf-

sirton emansipasi adalah sadar kepada perbedaan itu dan sadar pada tugas masing-masing. Jangan biarkan mereka mencampuri urusan yang bukan fungsinya. Karena kalau tidak, kota kita ini akan menjadi sebuah kota yang tidak berkepribadian lagi. Bukan begitu?"

Bupati itu masuk ke dalam tidurnya dengan keputusan rahasia. Esoknya ia merencanakan masuk ke kantor dengan rencana yang bulat untuk memanggil para wanita yang tak mendapat jodoh itu. Ia ingin mengatakan kepada mereka bahwa... tetapi tidak, tidak bisa. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Pagi-pagi sekali ia tersentak bangun sebab istrinya didengarnya menangis. Sebagai suami yang baik ia segera bangun untuk mengurusinya. Tetapi ia terpaksa tertegun di pintu takala didengarnya istrinya semabtan. Rupanya ia baru saja menerima telegram bahwa anak perempuannya yang bersekolah bertahun-tahun di Yogya telah kawin lari dengan seorang Batak. "Dibesarkan, disekolahkan, dibiayai sampai hampir sarjana, tak tahu balas budi," keluh istrinya. "Bagaimana lelaki di sini, apa tak sanggup menahan perempuan-perempuan di sini supaya tidak berlarian ke luar. Anak yang begitu penurut tak kusangka..." Bupati cepat mengembalikan langkahnya. Diam-diam ia melamparkan kembali tubuhnya ke tempat tidur. Dengan mata terpejam ia mendengar olehnya istrinya semabtan menyekali lelaki-lelaki di kota yang dianggapnya goblok. Bupati itu mengibaskan suara itu, ia tenggelam dalam lamunannya. Ia mengucap syukur, pada akhirnya anaknya yang tak ketemu-ketemu jodoh karena terlalu khukuk bergaul dengan buku itu mendapat jodoh juga. "Kota ini sudah mulai selamat," katanya. Kemudian didengarnya istrinya datang. Ia bersiap-siap untuk terkejut, marah dan sekaligus sedih.***

Jakarta 1973

Telah menikah

A. Nadrin Lubis
dengan
Huryati

di Jakarta tgl. 18 Januari 1975

Rekan-rekan di *Horison* mengucapkan selamat.



Turun dari stasiun, laki-laki itu naik hecak menuju stanplat bis. Sebelum naik bis menuju kota kecil lain yang menjadi tujuannya, ia mampir di warung dan memesan segelas kopi yang diminumnya pelan-pelan sambil makan pisang goreng dan sebitur telur rebus. Minum dan makan pelan-pelan, sebuah dunia yang pada mulanya khaos tak berbentuk, muncul pelan-pelan seperti entah apa, sebitul seperti bulan yang menyembul dari balik gemawan — bulan yang tiada penguni, terlalu percuma untuk didatangi berkali-kali, tetapi rasanya enak sekali untuk mendatangnya.

Laki-laki itu mengatur rencana perkunjungan. Lima belas menit di pasar kota kecil itu kiranya cukup untuk segala-jalannya. Okei, lima belas menit saja.

Pasar kota kecil itu amis. Lalat berterbangan dengan rajionya sedangkan manusia duduk seperti orang malas di depan barang dagangannya. Hari telah siang dan pasar telah sepi dari pembeli kecuali para penjual yang duduk teratur di lantai. Karena sepi, maka jika ada seorang yang memasuki pasar itu, banyak mata yang mengikutinya. Demikianlah, mata cukup banyak mata yang mengikuti laki-laki itu masuk dan berjalan pelan-pelan sambil menyimak dengan matanya, mencari seorang perempuan tua penjual kembang dan sirih-pinang. Di sebuah pojok, ia bertemu dengan perempuan itu. Perempuan tua itu tidak mengenalinya dan karena itu perempuan itu duduk dengan tenang di tikarnya sambil terencana memandang kembang dan kelengkapan usia tua.

Laki-laki itu terus duduk di samping perempuan itu. Keduanya saling memandangi satu sama lain untuk kemudian, perempuan tua bertanya: „Siapakah sebenarnya tuan? Mau membeli kembang? Kenapa wajah tuan memandang saya terlalu dalam; apakah karena ada sanak saudara yang meninggal dan karena itu tuan lesu sekali. Duduklah sebentar. Tariklah nafas pelan-pelan dan terimalah nasib sial yang bernama kematian itu dengan tenang; dengan pikiran dan perasaan yang berjalan tenang bersama kembang.“

Senyum laki-laki itu tiba-tiba mengambang di atas wajahnya yang semula memandangi perempuan itu dengan dalam. Ya, setiap tatapan mata atau pandangan wajah yang dalam dan diam, adalah suatu bahasa manusia yang simpatik, tetapi celakanya, penuh rahasia, dan oleh karena itu, perempuan tua itu menafsirkannya lain. Oleh karena itu laki-laki itu berbicara dengan bahasa lain, yakni dengan senyum sepotah dan karena itulah keduanya bisa bertemu: perempuan itu juga senyum kepada lelaki asing itu.

Beberapa detik lamanya, tatapan wajah keduanya bercampur dengan bahasa senyum.

„Nama saya, Bea.“ kata laki-laki itu tiba-tiba.

Perempuan itu tersentak tiba-tiba Anaku! Pantas semenjak aku memadamkanmu untuk pertama kali, aku seolah-olah melihat sebuah dunia. Duniaku yang telah jauh — maafkan anaku kalau aku menafsirkannya dengan kematian. Duniaku yang lampau telah mati, tetapi hari ini, detik ini, tiba-tiba saja dunia itu bangkit. Hari ini hari kebangkitan buatku! Bea, dari manakah kau?”

Laki-laki itu tidak menjawab dan tidak sampai menjawab lagi karena perempuan tua itu terus merebahkan badan dan kepalanya ke pangkuan lelaki itu sambil menengis dan diapun mulai mengoceh: „Umur berapa kau sekarang? O, tiga puluh lima sekarang, kalau aku tak salah. Aku sekarang berusia enam puluh tahun. Coba kau tolong hitung, umur berapakah aku ketika ayahmu menceraikan aku!”

Si lelaki tersenyum. „Sekarang aku berusia tiga puluh dua tahun. Sekarang ibu enam puluh tahun!” tanya si lelaki.

„Tidak, umurku baru..... lima puluh dua tahun. Eh,“ perempuan tua itu tersenyum, „menghitung umur tidak sama dengan menghitung harga kembang dan sirih-pinang. Jika saya menghitung umur, hati saya berdebar-debar melihat mat. Sedangkan jika saya menghitung wang hasil penjualan kembang dan sirih-pinang, maka saya membayangkan makanan yang enak yang bisa dibeli dengan wang.“

Laki-laki itu melihat perempuan itu sambil berkata dalam diri sendiri: Lima puluh dua tahun, sesungguhnya belum terlalu tua untuk wajah yang begitu kepala-baru, mengerut meloncat mendahului usianya.

„Ya,“ kata perempuan itu keras, „aku ingat sekarang. Aku ingat bahwa ayahmu menceraikan aku, ketika aku berusia dua puluh tahun. Apakah kau masih ingat, atau saya, atau orang lain yang mengatakan padamu, bahwa aku menjadi isteri syah ayahmu selama lima tahun?”

„Ya, saya masih ingat,“ kata lelaki itu.

„Saya masih menjadi isteri syah ayahmu hingga kini, tahukah kau?”

„Saya tahu.“

„Tapi apakah itu pantas pengesahan. Akhirnya, dalam perjalanan usiaku aku menarik-narik nafas: sudahlah, sudahlah, apa arti dendam berturut-turut sepanjang hayat terhadap ibumu, terhadap ayahmu. Akhirnya aku berkata pada diriku sendiri: ikhlaskanlah hatimu — bukankah rahimmu selama lima tahun itu tidak pernah memberikan anak kepada suamimu yang syah itu?” Perempuan itu mengangkat alis matanya. Dehinya mengorot. Dipan-

GERSON POYK

PASAR

dan yang laki-laki itu. „Ringsanya, permainku dengan ayahmu merupakan sebuah pengorbananku demi untuk datangnyaku kau dan adikmu. Bukankah begitu? Aku ber-bahagia sekali karena kalian sudah jadi mata manusia yang dewana dan sudah tentu telah berkorban pula buat orang lain di muka bumi ini. Bukankah begitu?”

Laki-laki itu diam mengunap-unap kepala perempuan tua yang masih direbahkan diatas pangkuannya.

„Saya mengucapkan diperbanyak terimakasih atas pengorbanan itu,” kata lelaki itu.

„Saya juga selalu mengucapkan banyak terimakasih, terutama kepada Tuhan yang telah memberikan keturunan kepada ayahmu. Saya juga mengucap diperbanyak terimakasih kepada ibumu, dengan rahimnya yang telah memberikan anak kepada kami semua. Setelah ibumu meninggal hati kecilku selalu menganggap bahwa kau dan saudaramu adalah anakku — anak kandungku.”

„Terimakasih. O, jadi ibupun sudah mendengar bahwa ibuku sudah meninggal?”

„Sudah,” katanya sambil mengangkang badan dan kepalanya dari pangkuan lelaki itu.

Hari itu, pasarmemang sapi — dan memang selalu sapi, terutama bagi penjual sirih dan pinang yang satu ini, karena ia duduk di pojok yang terpencil, jauh dari tetangga maupun perhatian pembeli. Ini suatu keanehan karena walaupun terpencil dari perhatian pembeli, namun perempuan tua itu masih tetap menjadi penjual sirih dan pinang selama bertahun-tahun. Perubahannya yang terdiri dari barang-barang daman dan kembang yang sudah layu ini ternyata tidak pernah failit. Aneh juga — pikir laki-laki itu. Ini suatu ekonomi yang luar biasa. Sudah tentu suatu hal yang luar biasa. Apakah yang menyebabkan perempuan itu tetap bertahan duduk di depan daun-daun sirih dan kembang itu?

„Sudah makan siang?” tanya perempuan tua itu.

„Sudah,” kata laki-laki itu.

„Begini saja, kalau begitu. Sebentar aku masak makanan yang enak buat kau. Sekarang, kita pulang dulu. Aku perlu beres-bereskan tempat tidur untuk kau karena kau nampaknya capek betul. Kau perlu istirahat nang selama aku belanda dan kemudian masak makanan,” demikian ucapan perempuan tua itu.

„Tidak,” kata si lelaki. „aku perlu sekali melihat sungai dan mandi sampai sore di sana, kemudian jalan-jalan di bukit sambil melihat-lihat sawah-sawah yang rimi sedang dibajak.”

Perempuan tua itu memandang lelaki itu dengan wajah yang girang. „Ah, kau

seperti ayahmu saja yang senang kepada keindahan. Hati-hati di sini banyak wanita-wanita yang badannya indah selalu mandi di kali di sore hari setelah capek seharian suntuk menanam padi di sawah.”

„Saya senang melihat badan perempuan yang mandi di sungai sambil disiram matahahari senja,” kata lelaki itu sambil berdiri.

„Anakku, kau sama bajingan seperti ayahmu kalau melihat perempuan,” kata perempuan tua itu dengan wajah yang menengadahkan ke wajah lelaki yang sedang berdiri itu.

„Jadi, begitu saja, ibu. Aku akan datang ke rumah sekira pukul tujuh malam. Sehabis makan malam, aku akan keluar lagi jalan-jalan ke tempat tontonan.”

„Kau tidak capek, nak?”

„Mandi di kali, menghilangkan capek, bu,” kata lelaki itu, lalu berjalan pergi menyandang ranselnya.

Daerah di peluaran kota kecil itu memang indah. Ia naik dokar menuju jembatan. Jembatan yang pertama ini adalah jembatan mobil. Setelah berhenti — setelah turun dari dokar — ia berjalan kaki menuruni jurang yang cukup dalam dan pada gilirannya, iapun menyeberang sebuah jembatan gantung yang terbuat dari bambu. Setelah menyeberangi jembatan gantung, ia berjalan kaki di jalan setapak yang melokat di tepi jurang yang menegrikan karena tiada sebatang pohon yang tumbuh di situ, kecuali alang yang sudah dicukur rata dengan tanah karena rumput-rumput alang disini dipakai untuk atap rumah. Sungai mendisir di bawah sana membelah bukit itu menjadi dua dan melapas di bentangan sawah di sebelah barat.

Menjelang sore, begitu air sungai itu keluar dari terjal-terjal bukit itu, sebelum mengairi sawah, lebih dulu sungai itu membasahi badan-badan laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Alangkah ramainya orang mandi ketika ia membuang pandang ke sejauh sana ke muara yang melapas ke lautan pesawahan. Tetapi ia lebih dulu mendaki bukit. Nafasnya makin lama makin payah terengah. tetapi ia baru berhenti di punggung bukit itu, di suatu tempat di mana terdapat kembang bougevil dan kemboja yang menaungi kuburan kakeknya. Sesuai dengan posan ibunya sebelum meninggal, kuburan itu harus diziarahi, dibersihkan dan nisannya diperhatikan baik-baik, perlu diganti kalau telah rusak atau dicuri orang. Semuanya masih seperti sediakala, kecuali banyak ditumbuhi alang. Dikeluarkannya pisu dari ranselnya, kemudian dibersihkan ranselnya di atas pusara dan setelah semuanya selesai, ia memandang ke bawah, ke bentangan sawah. Matanya

menyentub muara sungai setelah sungai itu keluar dari bukit yang dibelahnya. Di sana makin banyak saja manusia yang mandi.

Ada sebuah alat yang biasanya dipakai untuk menghibur diri. Alat itu dikeluarkan dari dalam ranselnya: sebuah kamera dengan lensa telanya siap dari puncak bukit itu untuk menembak adegan sorehari yang berlangsung di bawah sana. Laki-laki itu memilih dengan hati-hati sebuah bentuk di tengah keindahan sawah dan sungai, bentuk yang paling sempurna: seorang wanita muda yang memakai kain kabeya yang basah-basah bercampur dengan lumpur, dibidiknya. Perempuan muda itu tertawa-tawa tersenyum girang ber-celoteh dengan temannya, seorang wanita muda yang cantik pula, yang sedang berendam di sungai.

Laki-laki itu duduk di atas pusara kuburan kakeknya sambil memperhatikan terus tingkah laku gadis-gadis yang mandi sambil berceoteh dan tertawa girang itu. Ia terus memperhatikan mereka, kadang-kadang dengan mata terlanjang, kadang-kadang melalui tele. Perempuan muda yang dibidiknya tadi, tiba-tiba menoleh membelakangi kamera dan berjalan menuju semak-semak. Di sana kain batiknya diangkat lewat lutut setinggi rok mini dan setelah kencing berdiri sebentar, ia berlari-lari ketepi sungai. Setelah laki-laki itu mengecek beberapa kali adem, ia terkekeh-kekeh sendiri di atas bukit dan baru berhenti tatkala sadar bahwa ia sedang terkekeh di atas kuburan kakek. Ia pindah tempat. Ketika memasang tripod agak jauh dari kuburan, tiba-tiba ia sadar bahwa tulang dan tengkorak yang sedang tenteram sendiri dalam dirinya di dalam kuburan tidak bakal campurtangan dalam urusan pemotretan keindahan alam dan badan manusia. Ia kembali duduk di atas pusara kakek dan memasang kembali tripod dan mulai mengeker-geker. Wanita muda yang beberapa detik yang lalu membikin tripod — yang sudah dicekcek oleh kamera lelaki itu — berjalan ke tengah sungai. Air sungai yang bening, setelah memang membelah bukit menjadi dua dan keluar ke bibir bentangan sawah yang luas di sebelah barat, kini bersuka ria memperubukan keindahan badan perempuan. Mula-mula sungai bening merubut betis, kemudian lutut dan akhirnya semua badan sampai ke payudara. Ketika itu matahari di langit barat merah-kemerah-merahan memantul ke batu sungai di mana kain, kutang dan kabaya perempuan muda yang sedang berendam itu, diletakkan. Sebab tiada buat seorang perempuan muda di sawah dan karena itu tangannya menggosok-gosok lumpur dan daki di badannya sambil sebentar-bentar menepuk-nepuk air.

Ketika matahan tergelam manusia masih bergerak di sejauh mana. Laki-laki yang perasannya mengalir bersama suka-suka merebut keindahan badan perempuan akhirnya berdiri ketika senja tiba. Ia menatap pusara kakak sebentar, kemudian membusur mata ke pantomim senja, lalu hatinya berkata: apa-apaan semua nih. Di sini aku duduk di atas kerangka dan tengkorak kakak di sana ada pantomim senja — pantomim laki-laki dan perempuan mandi: satu hal yang tidak berarti apa-apa karena semuanya jauh di sebelah barat sana, sedang laki-laki itu ada disini, di atas tulang belulang manusia yang juga tak berarti. Kalaupun ada arti maka hanya terbatas pada wang. Gambar-gambar slides yang diambil dengan tele akan dijualnya kepada perusahaan-perusahaan sabun yang sudah tentu senang membikin gambar reklame dengan perempuan-perempuan mandi tanpa sabun. Ini suatu penipuan demi wang. Atau dijual kepada majalah-majalah pariwisata sehingga orang-orang asing yang melihatnya akan datang ke Indonesia, mengelilingi dengan mobil di sawah di jalan-jalan raya yang membelah sawah dan ladang, kemudian terbang pulang ke tanah air mereka lewat samudera yang lengang. Laki-laki itu menarik nafas ketika menyadari bahwa ia berada di bawah lengkungan silam dan pantomim senja yang paling-paling bisa menjadi gambar-gambar dan selanjutnya menjadi wang, padahal ia sangat kepingin mereguk segala dengan penuh kemestaran dan pengertian yang dalam dan intens.

Laki-laki itu turun dari bukit dan terus berjalan di jalan setapak yang melekat di terjal, kemudian menyeberang jembatan gantung bambu, kemudian mendaki lagi menuju jalan beraspal yang selalu dilewati lokar menuju kota.

Hari persis pukul tujuh ketika langkahnya tiba di teritis rumah milik perempuan tua itu. "Selamat malam anakku," kata perempuan tua itu. "Aku berdebur-debur menunggu kau karena aku pikir nyala-adam telah membakar lalang di bukit itu."

"Apa yang ibu maksudkan dengan nyala-adam?" tanya laki-laki itu.

Perempuan itu tidak menjawab pertanyaan laki-laki itu. "Masuklah, basuhlah tangan dan marilah kita makan malam sebelum kau keluar ke tempat tontonan."

Laki-laki itu segera membusur tangan dan keuangannya makan. Rumah tersebut demikian lenggangnya, apalagi meja yang berisi makanan hanya diterangi oleh sebuah lampu minyak yang redup-redup. Tetapi karena makanan yang disajikan cukup enak dan perut yang lapar semakin di bukit, maka laki-laki itu makan tidak sedikit. Sehabis makan, perempuan tua itu membuatkan laki-laki itu kopi.

Nampaknya ia sibuk dan bergairah sekali menjamu laki-laki itu, seperti halnya ia menjamu suaminya sendiri.

"Selama tiga puluh tahun lebih aku hidup sendiri di sini," kata perempuan tua itu.

Mendengar kata-kata yang demikian, hati lelaki itu terpekuk. Perempuan ini telah menjalani tahun-tahun tanpa suami, membiarkan suaminya mengawini ibuku untuk kemudian lahirlah aku ke mukabumi ini..... demikian kata laki-laki itu dalam hati setelah mendengar kata-kata si perempuan tua. "Kesepian hidup itu mempunyai peranan yang besar untuk terlontarnya seorang laki-laki seperti saya ke dunia ini," kata laki-laki itu.

"Karena itu aku merasa bahwa kau adalah anak kandungku. Kesepian rahimku datang terseruk-uruk menyembah rahim ibumu untuk meminta menciptakan seorang atau lebih manusia, dan seorang manusia lelaki yang utuh telah berada di depanku, makan semeja denganku. Malam ini kesepianku lenyap setelah bertahun-tahun di hari Natal atau Paskah aku datang ke jembatan dan mengirim kembang kepada sesuatu atau seseorang lewat sungai."

"..A..u mengerti bagaimana spinnya ibu, bapa nana rindunya ibu kepada sesuatu dan seseorang. Ibu mengirim kembang kepa-laku selama tiga puluh tahun lebih dan itu menerimanya dalam hati. Oleh karena kembang itulah maka aku datang sekarang," kata lelaki itu sambil ketawa.

Perempuan tua itu terkikih dan menyanyi mulutnya dengan tangan, lalu mulut itupun berbunyi: "Bukit yang kau datangi tadi juga punya peranan dalam melontarkan kau ke kulit bumi ini, anakku. Di atas bukit itu nyala kehidupan nenek moyangmu padam. Hampir semua mereka terbakar. Tetapi di atas bukit itu pula, nyala-adam ayahmu menyalanya-nyala membakar rumput-rumput lalang yang menjadi atap rumah-tanggaku dan apinya menghancurkan voarang perempuan yang mendi telanjang di sungai. Perempuan itu adalah ibumu. Ayahmu memang berjangan: ketika berlibur ke sini dahulu bersamemu, ia berziarah ke makam nenek-moyangnya di bukit dan dari sana dengan sebuah teropong ia mengintip perempuan yang mandi sehabis menaman padi. Pengintipannya menghasilkan kau, seorang anak manusia. Ah, lucu!"

Laki-laki itu tersedak karena akan tertawa ketika minuman menuruni kerongkongannya, barangkali...Ketebutan sekali mirip. Kalau dulu ayah baw teropong dan pengintipannya menghasilkan anak manusia, maka sekarang saya membawa kamera dan pengintipan saya akan menjadi wang! Jika gambar-gambar yang kubuat telah menjadi wang, akan kuberi-

kan kepada ibu."

Perempuan tua itu menggelong-geleng kepala. "Hampir setiap hari, selama tiga puluh tahun lebih aku memegang wang hanya karena menjual kembang. Lebih-lebih jika ada orang meninggal dunia. Kembang-kembangku laku, wangpun datang sejalan dengan lenyapnya manusia dari dunia. Di saat itu aku merenung: akhirnya aku terlalu lengang dengan wang dan jiwa ku selalu rindu akan seorang laki-laki ganteng seperti ayahmu. Sekarang ia berada di depanku. Kau tahu dendamku ketika ayahmu meninggalkan aku. Hanya Tuhanlah yang tahu. Hujan-hujan ayahmu keluar. Hujan-hujan ibumu menaman padi di sawah. Hujan-hujan ibumu mendaki bukit dari arah sawah. hujan-hujan ayahmu mendaki bukit dari arah jembatan gantung. Hujan-hujan aku mengintip ayahmu dengan sebuah pisau belati dan ketika kutanggap basah keduanya di kuburan, di bawah kolong sebuah kembang bougenil yang rindang, ayahmu menangkup pisau itu dan melomparkannya ke langit dan langit menajutahkan pisau dendamku ke jantung bukit itu, sedangkan aku menggelinding percuma menuruni bukit menuju jembatan gantung. Sebelum mencapai jembatan aku sangat capek dan putus asa. Ketika langkahku merayapi jalan setapak yang melekat di jurang, aku menemui tempat yang paling sempurna untuk menyelesaikan segala kepercumaan. Aku membusur diri berguling-guling lewat hilang menuju sungai yang kuning ketika itu. Di saat itu, ayah dan ibumu menggelinding dikejar oleh petir menuju sawah....." sampai di sini, perempuan tua itu menyeka airmatanya yang telah mengering.

Laki-laki itu jadi emosional. Ia memandang perempuan tua itu dengan tatapan mata yang sangat mesra dan dalam. Matanyapun mengabur karena geanagan airmata yang segera menitik kepripingnya yang telah kosong. Tetapi laki-laki itu segera bangkit untuk menyelesaikan dukanya nestapa dunia ini dengan caranya sendiri. Ia beranjak menuju perempuan tua yang lagi duduk mengenang segala di kursinya. lalu perempuan itu digendongnya seperti menggendong anak kecil. Badan perempuan tua itu terletak di atas dua lengan ketiak laki-laki itu sementara suaranya serak-serak terbata keluar dari mulutnya: "Aku min..... minta maaf atas segala aya. Ampunilah ayahku, ampunilah ibuku!" lalu dilekatakannya perempuan tua itu kembali ke kursi.

..Aku telah mengampuni semuanya. Aku telah berterimakasih kepada Tuhan karena kelahiran kau. Percuma rasanya menyelesaikan kepercumaan dengan membusur diri ke ketiak alam — ke dalam sungai yang membelah bukit. Setelah aku

Pengakuan

sadar, aku membuang diri ke tengah pasar di mana banyak manusia, tetapi di sinipun percuma karena yang kuketemukan hanyalah wang, bukan manusia. Sekarang aku menemui manusia — menemui kau. Aku berababagi."

Laki-laki itu tiba-tiba membungkuk, lalu memcium kaki perempuan tua itu. "Amunilah, amunilah ayahku, ampunilah ibuku....." lalu ia bangun dan memciumkening perempuan tua itu. Seluruh rumah menjadi bertambah sunyi dan redup dalam sinar lampu minyak yang menyala seperti lilin sebuah altar.

Perempuan tua itu menarik nafas. "Kau harus menonton malam ini. Malam ini ada pertunjukan yang mengocok perut. Pelawak-pelawak yang terkenal merubah kota ini selama seminggu menjadi kota yang selalu ketawa semenjak di gedung pertunjukan sampai dibawa dalam mimpi. Bing Slamet mati, ceritanya, dan temannya pada ribut dan panik soal kesulitan mobil mayat dan lain-lain kafan segala yang sangat mahal tak terbeli. Bing Slamet marah. Dia bangun berdiri di atas kaki sendiri lalu bilang: kalau mahal-mahal segala, lebih baik mayat saya jalan kaki ke kuburan....."

Kedua tertawa terkekeh-kekeh. Perempuan tua itu menyambung: "Kalau palang nanti, dorong saja pintu dan terus ke kamar ini. Semua bantal dan spreibersia tiga puluh tahun lebih..... ini tumpukan untuk menungku kau!"

Laki-laki itu diam. Ketuar dari rumah perempuan tua itu, ia berjalan menuju pasar. Di salah satu sudut, ia melihat orang-orang berkerum di sebuah meja arak. Di sanalah ia duduk dan meneguk pelan-pelan beberapa gelas alkohol untuk kemudian ia membetulkan mata pada tetangga duduknya dan berkata: "Ecce Homo!"

Semua mata yang telah kabur karena alkohol melihat laki-laki itu remang-emang dan seorang di antaranya bertanya: "Dari mana usul tuan?"

"Amik? Aku berasal dari bukit, dari tanah naungan kembang bougenville."

Semua orang tertawa terkakak-kakak sambil meneguk arak.

"Kenapa tertawa? Saya jadi di luar-namah" lalu laki-laki itu membayar dan bangun berdiri dan melangkah gontai. Ketika salah satu kakinya terjebur ke dalam parit yang kotor penuh air dan muntah, batus-tikus menggelinding lari. Ia terjatuh terus sampai ke sebuah tikar lalu merobahkan badannya ke depan seorang buta tukang pijat buta sambil berkata: "Kita sama-sama buta terhadap sesama manusia percintaan!"

"Tapi aku bisa memijat" kata buta.

"Tapi aku bisa memotret!" kata laki-laki itu.***



Hati itu cerah dan dingin. Saya gembira luar biasa seperti seorang kusir kereta beruda yang menemukan sebuah mata uang emas secara kebetulan. Saya ingin tertawa, menansng dan berdo'a. Saya seakan berada di surga ketujuh: saya baru saja diangkat menjadi seorang kasir! Tapi saya bergembira bukan karena sekarang saya dapat melakukan apa saja dengan leluasa — saya bukan pencuri, dan akan saya lumatkan siapapun juga yang mengatakan bahwa nanti pada saatnya tentu saya akan menjadi pencuri — saya bergembira karena kenaikan kedudukan dan kenaikan kecil gaji saya, tak lebih dari itu.

Dan saya gembira karena suatu sebab lain: dengan menjadi seorang kasir saya tiba-tiba merasa seakan-akan saya ini mengenangkan kamamata yang memungkinkan saya melihat segala-palanya indah. Seketika saja orang-orang tampaknya telah berubah. Hormat saya untuk itu! Setiap orang rupanya telah menjadi lebih maju. Yang buruk menjadi cantik, yang sombong menjadi rendah hati, yang kasar menjadi pemurah. Kedua mata saya baru saja terbuka agaknya, dan saya sukakan kini kualitas-kwalitet manusia yang luar biasa, yang baru saat ini saya ketahui ada. "Aneh," kata saya kepada diri sendiri, "sesuatu telah terjadi pada diri mereka, atau memang saya telah menjadi sedemikian tololnya sehingga pada waktu yang lalu tak saya perhatikan kualitas-kwalitet ini. Betapa menarik sebenarnya setiap orang itu..."

Pada hari pengangkatan saya, bahkan Z. N. Kazusov pun berubah juga. Dia juga merupakan salah satu anggota dewan direksi adalah seorang yang sombong dan tinggi hati, yang selalu mengabaikan teri kecil seperti saya. Dia menghampiri saya — apa gerangan telah terjadi dengannya? — dengan tersenyum ramah ditemuknya bahu saya.

"Telulu pagi untuk menjadi sedemikian tinggi hati, hai anak muda. Ini tak termaafkan!" katanya. "Mengapa tak pernah anda berkunjung ke rumah kami? Sayang benar, anak-anak muda biasanya berkumpul di rumah kami, dan suasana di sana selalu riang-gembira. Puteri-puteriku selalu bertanya: 'Mengapa tak kau undang Gregory Kuzmich, Papa? Dia kawan sekali' — Tapi mungkingkah mengajuknya datang? Baik, betapun juga akan kuboba, demikian kukatakan

tepada mereka. Akan kuundang dia. Sekarang, janganlah bersombong-sombong lagi, anak muda, ayolah berlutung ke rumah kami."

Menakutkan! Apa yang telah terjadi dengannya? Sudah lupa diridih dia sekarang? Selamanya dia benar-benar merupakan manusia buruk yang jahat, tapi kini, coba, tengoklah dia!

Pada hari itu juga, kembalinya di rumah, saya menjadi takjub: Mama tak menyiapkan makan malam yang terdiri atas dua macam sebagaimana biasa, tapi kali ini empat macam! Untuk minum-minum teh malam harinya disediakan selai dan roti putih. Kesokan harinya, empat macam lagi untuk makan malam, dan selai lagi untuk minum-minum teh; dan taklaka tamu-tamu datang berlutung ceketul pun disajikan. Hari ketiga halnya sama juga.

"Mama," kata saya, "ada apa dengannya? Mengapa Mama tiba-tiba menjadi seboros itu? Tahukah Mama bahwa gaji saya tidak dilipat-duakan. Kenaikan pun hanya kecil sekali."

Mama kelihatan sedikit tercengang. "Humph! Apa yang ingin kaulakukan dengan uangmu — menabungnya?"

Apa sebenarnya yang telah memasuki benak mereka itu... wallahu 'alam! Papa memesan seperangkat mantel bulu, membeli sebuah topi baru, melakukan pengobatan dengan air mineral, dan mulai makan anggur — dalam musim dingin!

Dalam beberapa hari saja setelah pengangkatan saya, saya terima sepucuk surat dari saudara laki-laki saya. Saudara saya ini dahulu tak tahan terhadap saya. Kami berpisah karena perbedaan pendapat: saya dianggapnya parait yang selalu mementingkan diri sendiri, yang tak bisa berkorban, dan karena itu saya pun dihinayalah. Sekarang dalam suratnya ia menulis: "Saudaraku tercinta, aku sebenarnya mencintaimu, dan tak dapatlah kau bayangkan betapa berat penderitaanku karena pertengkaran kita dahulu. Mari kita perbaiki hubungan kita. Mari sama kita ulurkan tangan kita, dan biarlah kemenangan ada pada perdamaian! Kumohon, saudaraku! Sambil memanti jiwahanmu, peluk-cium dariku yang tetap merupakan saudaramu yang pengasih dan penyayang, Yevlampy." Oh, saudara tercinta! Saya jawab suratnya dengan mengatakan bahwa saya pun bergembira dan menyambut peluk-ciumnya. Seminggu kemudian saya menerima sepucuk surat-kawat yang berbunyi: "Terima kasih. Berbahagia. Kirimkan 100 rubel. Penting sekali. Peluk-cium Yevlampy." Saya kirimkan kepadanya uang seratus rubel itu.

Bahkan si dia pun berubah juga. Ia tak mencintai saya. Suatu kali ketika saya

memberanikan diri untuk membukakan kerahan-kerahan hati saya di hadapannya, diduduhnya saya berbulu berlelebi, lebih, dan diertawainya saya dengan terang-terangan.

Tetapi ketika kami berjumpa lagi seminggu setelah pengangkatan saya sebagai kasir, ia tersenyum manis menampakkan lesung-pipinya, dan kelihatan agak kebingungan karena rasa gembira. "Apa yang telah terjadi denganmu?" tanyanya sambil menatap saya. "Engkau menjadi sedemikian tampan kini. Bilakah semua itu kaulakukan?" Dan kemudian, "Ayolah kita berdansa...."

Jantung hatiku! Sebulan kemudian saya dihadiahkannya seorang ibu-mertua. Saya telah menjadi pujaannya yang tampan itu. Ketika kami membutuhkan bang untuk perkawinan kami, saya ambil 300 rubel dari lemari uang. Mengapa tak kauambil, sedang kau sendiri tahu bahwa segera setelah kauterima gajimu akan kau kembalikan uang itu? Pada saat yang sama saya pun mengambil 100 rubel untuk Kazusov. Dia minta diberi pinjaman, dan memang tak mungkin menolak; di kantor kami dia adalah roda besar yang dapat menggelindingkan keluar siapa saja dengan segera.

Seminggu sebelum pengangkatan saya aka usul agar saya menyelenggarakan pesta. Jika itu yang mereka inginkan, angga-, saya harus membiarkan mereka berjaya-pora di rumah saya sepuasnya. Tak saya hitung tamu-tamu yang berkunjung malam itu, tapi saya ingat benar bahwa kedelapan kamar saya penuh dipadati orang, tua dan muda. Bekan orang-orang terhormat atasan Kazusov pun hadir juga. Puteri-puterinya dibalut pakaian-pakaian yang mewah dan menyolok; bunga-bunga yang menaburi pakaian itu saja menyebabkan saya mengeluarkan lebih dari 1000 rubel. Susana malam itu sangat meriah, dengan lampu-lampu gantung yang gemerlap, musik yang memekakkan telinga, dan sarpanya yang melimpah-ruah. Ada pidato-pidato panjang dan toast-toast singkat; seorang jurnalis mempersembahkan sebuah ode kepada saya, yang lain menghadihkan saya sebuah balada. "Kita di Rusia tak tahu bagaimana menghormati orang-orang seperti Gregory Kummich ini," teriak Kazusov, setelah makan malam itu. "Memalukan! Rusia patut dikasihani!"

Mereka yang menoriakan nama saya, yang mendewa-dewakan dan menciumi saya, semua berbisik-bisik di belakang saya, dan menunjuk-nunjuk saya dengan ujung hidung mereka. Senyum mereka saya lihat dan bisik-bisik mereka saya dengar juga. "Dia menggelapkan uang, si penjahat!" gumam mereka sambil menyeringai dengan liciknya. Tetapi segala

bisik-bisik dan senyum itu tak kuasa mecebag mereka berpostu-pora dan ber seneng-senang sepuas hati. Tak pernah ada serigala maupun penderita penyakit gula yang serakus mereka itu. Istori saya yang memancarkan kemilau emas dan permata, menghampiri saya dan berbisik: "Mereka gungjingan bahwa engkau menggelapkan uang. Jika itu benar ku peringatkan kau, aku tak dapat teru mendampingi seorang pencuri. Aku akan pergi!" Dan dielus-elusyalah kau malamnya yang berharga 5000 rubel itu. Setan telah menguasai mereka semua! Malam itu juga Kazusov saya beri 500 rubel. Yevlampy menerima jumlah yang sama pula. "Jika apa yang mereka gungjingan mengenaumu itu benar adanya," kata saudara saya yang bemoral tinggi ini, sambil menguntungi uangnya, "hati-hatilah. Aku tak sudi beraudarkan seorang pencuri!"

Setelah pesta selesai saya ajak mereka ke pedalaman dengan sebuah troika¹⁾ Kami baru selami jam enam pagi ke-cokkan harinya. Karena lelah oleh anggur dan perempuan, mereka membaringkan diri di dalam kereta, dan, ketika berangkat pulang, mereka teriakkan ucapan selamat tinggal mereka: "Pemeriksaan esok hari! Mer-ci!"

Tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang terhormat, saya ditangkap; atau untuk mengatakannya lebih lengkap lagi: kominarin saya dihormati dan dihargai oleh semua pihak; tapi hari ini saya adalah seorang penjahat dan pencuri.... Berteriallah sekarang, caci-makilah saya, se-barkanalah kabar ini, keputusan dan ke-ajahan ini; asiangkanlah saya, tulidish editorial-editorial dan tempalilah saya dengan baru-baru, hanya, oh, sudilah kiranya agar — janganlah setiap orang, janganlah setiap orang melakukannya!

¹⁾ = sejenis kereta di Rusia, yang ditarik oleh tiga ekor kuda yang ditempatkan berjejer. —

1883
(Diterjemahkan oleh: Lie Hwa)

Kronik Kebudayaan

10 Februari yang lalu Ali Audah telah memberikan ceramah dengan judul "Beberapa Masalah Penterjemah" di Teater Arena TIM. Antara lain dikatakannya, bahwa seorang penterjemah bukanlah sekedar menyalin kata-kata, tetapi juga menyalin pengertian yang utuh. Penterjemah, kecuali sebagai "tukang" menyalin kata-kata dan pengertian, ia juga seorang yang memegang amanat: ia memikul tanggungjawab moril kepada pengarang asal dan juga kepada masyarakat.

Terjemahan, begitu Ali, bisa merupakan reproduksi seperti apa adanya dari yang diterjemahkan, tapi pula terjemahan bisa merupakan apa yang disebut sebagai terjemahan bebas, paraphrase, saduran atau adaptasi tetapi yang penting, apa pun sifat terjemahan itu, si penterjemah bisa melibatkan diri ke dalam karya itu.

Dengan demikian, penguasaan persoalan yang akan diterjemahkan, kemampuan melahirkan gaya dalam bahasa terjemahannya adalah masalah penterjemah. Maka wajarlah apabila beberapa waktu yang lalu Sapardi Djoko Damono pernah menulis bahwa yang mampu menterjemahkan puisi adalah juga seorang penyair. Sebab menterjemahkan, terutama karya sastra, juga memerlukan proses kreatif. Atau dengan bahasa Ali Audah, terjemahan adalah juga suatu kreasi baru.

Ali Audah lahir di Bondowoso 14 Juli 1924. Karyanya yang telah diterbitkan: *Peluru dan Asap*, *Gema Daerah Wadi*, dua-duanya kumpulan cerpen terjemahan; *Ellopatra*, *Suasana Gergama* juga karya terjemahan. Sedangkan karyanya sendiri: *Itih dan Malam Bimbang* yang merupakan kumpulan cerpen, dan *Jalan Terbuka* yang novel. Ali sekarang mengajar di Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, dan di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Juga anggota Dewan Kesenian Jakarta, dan anggota Dewan Penasihat Horison.

Enam naskah pemenang Sayembara Penulisan Sandiwara 1974 dan pementasannya dalam Babak Final Festival Teater Remaja telah diseminarkan. Dimulai dengan "Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap Dan Langit Dekat Dan Langit Sehat" karya Akhudi yang memenangkan hadiah harapan; dengan menampilkan pembicara Goenawan Mohamad, Ikranagara dan Cak Winarsyo. Goenawan menyebut lakon itu "lakon kaleidoskop": sebuah lakon yang menyuguhkan kenyataan yang belum diberi batas, terutama ampak dari dialogologinya. Dan karena itu Diat lebih tertarik pada gayanya sendiri daripada mengikuti tokoh-tokohnya. Akhirnya ia hanya menyuguhkan momen-momen, tanpa "peristiwa", tanpa menceritakan sesuatu. Lakon ini enak dibaca dan setelah itu enak dilupakan; demikian Goenawan. Ikranagara yang lebih berbicara tentang pementasan naskah ini oleh Teater Polonia, sangat keberatan dengan pergantian adegan yang dijalankan dengan pemadaman lampu. Soalnya itu mengganggu tempo, yang oleh naskah ini, menurut Ikra, tempo disuguhkan begitu cepat. Naskah

ini sendiri mengingatkan Ikra akan puisi Haiku, meski belum sebermutu itu.

Cak Winarsyo, sutradara Teater Polonia yang mementaskan naskah ini dalam Festival Teater Remaja lalu, kenapa ia memilih naskah ini, adalah karena menurutnya naskah ini menarik untuk ditonton. Pertama karena komedinya, yang tidak cuma lucu tapi juga seksi; kedua, dialog yang sudah dicerna dan memungkinkan ditambah atau dikurangi; ketiga, naskah ini merupakan potret peristiwa sehari-hari.

Seminar kedua, 17 Februari, membahas "Perjalanan Kehilangan"nya Noorca Marendra. Syu'bah Asa setuju dengan Sapardi yang menyebut naskah ini lebih sastrawi itu disebabkan diskusi-diskusi dalam naskah ini yang merupakan pokok tema, disuguhkan tanpa memberi kemungkinan gerak dalam penyampaian. Yang menolng, demikian Syu'bah, naskah ini labir dengan struktur yang menyebabkan penonton tergerak untuk mengikuti rancangan plot, dan bahasanya yang cerdas lagi kocak. Nasri Cheppy sutradara Road Teater yang mementaskan naskah ini, mengatakan alasannya kenapa memilih naskah ini: oleh karena naskah ini merupakan hiburan, tidak ada protes-protes dan dialog yang berbau agama dianggap oleh Nasri hanya sebagai bentuk jenis hiburan maki-maki. Dan konon penonton pementasannya memang terbahak-bahak.

22 Februari menampilkan pembicara: Pramana Pmd, Sapardi Djoko Damono dan Aldisar Syafar. "Malam Semakin Kilam"nya Riantiarno, yang memenangkan hadiah harapan, adalah yang dibahas. Yang membedakan naskah ini dengan naskah Diat adalah: Riantiarno memainkan tokoh-tokoh dengan mengerutkan dahi, namun sikap yang mau sungguh-sungguh itu terkadang hanya terasa sebagai isi sentimentalisme belaka, demikian Sapardi. Pramana menyebut naskah ini — dan juga naskah Riantiarno yang lain — sebagai realisme-kolong. Pementasannya oleh Teater Remaja Jakarta dianggapnya berhasil baik. Pramana juga menyorankan adanya kerjasama antara sutradara dan penulis lakon; untuk menghisalkan karya-karya besar, demikian katanya. Aldisar, sutradara yang mementaskan naskah ini atas nama Teater Remaja Jakarta, mengatakan bahwa, pementasannya berangkat dari ide, ide dalam naskah itu. Kemudian tinggal mengarahkan ide itu mau dibawa ke mana.

24 Februari membahas "Jaka Tarub"nya Diat yang memenangkan hadiah ketiga. Berbicara: Goenawan Mohamad, Rudjito, Ridwan Adam's dan Sudibyanto. Bertolak dari parodi dan naskah dipergunakan sebagai bahan mentah. Pusat Teater Jakarta mementaskan naskah ini, dan berhasil keluar sebagai pemenang pertama; demikian Ridwan sang sutradara. Naskah Diat yang sering mempesona dalam bagian-bagian yang indah dan puitis, dan "Jaka Tarub" yang merupakan parodi bagi yang kolot dan sok modern, mendorong Sanggar Teater Jakarta memilih naskah ini; demikian Sudibyanto sang sutradara.

1 Maret menampilkan pembicara Pramana, Syu'bah Asa dan Soedharnoto, membahas "Dag Dig Dug"nya Putu Wijaya yang memenangkan hadiah pertama. Pramana yang menekankan pada kesederhanaan untuk mementaskan naskah Putu ini, menambahkan: tidak cukup hanya dengan kesederhanaan materiil; harus juga didukung dengan kesederhanaan sikap mental dan spiritual. Dari situ sebaiknya penggarapan naskah ini (demikian Pramana, Dharnoto, sutradara Lisendra RIC, menangkap drama-drama Putu sebagai banyak menyimpan dengung atau

kepekaan misteri yang hanya bisa ditangkap lewat intuisi. Demikianlah ia mementaskan naskah ini.

Seminar terakhir tanggal 3 Maret membahas pementasan badih kedua, "Anu"nya Putu Wijaya, dengan menampilkan pembicara Goenawan Mohamad, Ikranegara dan Abdi Wiyono. Menurut Ikra "Anu" adalah sebuah naskah yang menyuguhkan impresi yang remang-remang. Tapi, demikian Ikra, dalam pementasan keremang-remangan itu diharap hanya ada dalam diri penonton dan tidak pada pemain. Itu konsep Ikra untuk berhasilnya pementasan "Anu". Sementara Abdi Wiyono, sutradara Teater Ibu Kota, melihat "Anu" sebagai naskah kontemporer yang menantang untuk digarap. Tapi sebagaimana naskah kontemporer lainnya, penggarapannya cepat menimbulkan rasa puas, dan segan mengulang lagi dalam kurun waktu tertentu. Tidak seperti naskah konvensional yang merindukan untuk diulang lagi, demikian Abdi.

Teater Kecil telah mementaskan "Macbeth"nya Eugene Ionesco di Teater Arena Tim, 22-28 Februari lalu. Arifin C. Noor yang menyutradarai lakon ini telah menampilkan para pemain: Tizar Purbaya, Abduh Mursyid, Aspar, Achmad Nugraha, Amak Baldjun, Kasim Rakhmat, Cini Goenarwan, Ranty Zen, Soegeng, dan lain-lain.

Berbeda dengan "Macbeth"Shakespeare, Ionesco menekankan pada kejahatan. Macol, anak Banco bukan yang berbudi luhur seperti dalam naskah Shake seare. Tapi, perbeat tahta terakhir dalam sandiwara ini, adalah yang

paling jahat. Rupanya Ionesco menekankan naskahnya ini sebagai anti-politik, yang menonjol di dalamnya rupanya ini : pergantian penguasa tetap saja melahirkan penindasan.

9 Maret kemarin Teater Keliling dengan pimpinan Rudolf Puspita berangkat ke Singapore, terus ke Malaysia. Mereka di sana akan mementaskan "Mega-Mega" dan "Tengul" karya Arifin C. Noor. Setelah berada di luar negeri 2 minggu, akan terus keliling ke Sumatra, Kalimantan, Sulawesi; demikian rencana mereka. Tergabung dalam grup ini : Dery S, Saraswati S, Paul Mirta, RW Mulyadi, Ipong Sanjaya, Buyung Z, Yadi Prahara, Leila Lubis, Achmad Sjafel.

Taufiq Ismail dalam perjalanan ke New York menghadiri Konferensi Tahunan Dewan Kurator AFSIS, telah sempat membacakan puisi-puisinya di sebuah kafe penyair di Tokyo, Jepang. Antara lain hadir wanita veteran IWP, Iowa, Kazuko Shiranishi, seorang penyair wanita Jepang garda depan. Dan di Amerika Serikat Ketua LPKJ ini senpat pula menemui dosen-dosen LPKJ yang sedang tugas belajar di sana : Hildawati Sidharta yang belajar seni rupa di New York, Fritz Schadt yang belajar penyutradaraan di Hollywood, Los Angeles dan Ireng Manlana yang belajar musik di Baltimore.

Bambang Bojono



Handwritten signature or scribble at the bottom of the drawing.

CATATAN KECIL

L. MARTONO Penulis esai yang juga suka nulis puisi ini adalah Sarjana Sastra Inggris lulusan Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Gajah Mada. Sekarang ia bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri Jember. Akhir-akhir ini ia nampak giat mengikuti dan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan kesenian yang diselenggarakan di Surabaya dan Jember.

RAMSAD RANGKUTI Pada tanggal 26 Februari 1975 yang lalu lahirah putera kedua Hamsad, laki-laki lagi. Sampai catatan ini diturunkan, anak itu belum diberi nama — tetapi tentu saja Hamsad sudah mengumpulkan beberapa nama yang akan dipilihnya buat anaknya. O ya, Hamsad masih tetap siap melayani pembeli di Toko Buku Horison, yang tempatnya sama dengan redaksi majalah ini.

GERSON POYK Kabar terakhir mengatakan bahwa penulis cerpen ini sudah beberapa lamanya berada di Timor; dan ia mengirimkan laporan perjalanannya itu ke koran Jakarta. Konon tabernya ia memang suka mengembara, dan tetap bisa bertahan meskipun tidak membawa uang senero pun di kantong.

Salah satu buku Gerson yang terakhir adalah *Oleg-Kemoleng & Surat-surat Cita Alekxander Rajagugak*, sebuah kumpulan cerpen terbitan Nusa Indah.

JUSWADI Penyair ini lahir di Bandung 15 Juni 1938. Sejak SMA ia sudah mulai menulis, mula-mula pada lembaran-lembaran remaja lalu pada majalah-majalah kebudayaan seperti *Basis*. Ia tamat sebagai sarjana arsitektur ITB tahun 1966, dan kemudian mengajar Sejarah Arsitektur dan Ilmu-ilmu Sosial.

EMHA AINUN NADJIB Ia adalah salah seorang penyair (yang masih muda usianya) dari Yogya yang tergabung dalam *PERSADA STUDI KLAB*. Sajak-sajaknya banyak muncul di ruangan-ruangan kebudayaan maupun majalah seperti *Basis* dan *Bidjaja Djaja* (dan *Horison* yad.) Nampaknya ia juga rajin menulis esai.

PUTU WIJAYA Sejak Oktober tahun yang lalu Putu berada di Iowa mengikuti IWP bersama Sardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail yang akhir Januari lalu menghadiri Konferensi Tahunan Dewan Kurator AFSIS di New York sempat menginap di apartemen me-



reka. Putu tampak sibuk menulis. Yang sempat dilirik Taufiq adalah sebuah naskah sandiwara berjudul "BARBAR". Sementara Sutardji menggeletak di tempat tidur — bukan karena bir Amerika terlalu keras, tapi ia memang sedang sakit betul.

April nanti Program Penulis-penulis Internasional angkatan merdeka akan kabarnya Putu tidak langsung pulang ke Indonesia, tapi mampir dulu di Nancy, Perancis, untuk menghadiri Festival Teater Internasional, yang tahun lalu dihadiri "Dungeng Dari Dirah"nya Sardono.

Baru Terbit

PACO-PACO

Kumpulan Puisi Hamid Jabbar @ Rp 400,—

AKUARIUM

Kumpulan Puisi Supardi Djoko Damono @ Rp 250,—

GEMA OTAK TERBANTING

Kumpulan Puisi Slamet Sukirnanto @ Rp 200,—

SIUL

Kumpulan Puisi Abrar Yusra @ Rp 250,—

BANGSAT

Kumpulan Puisi Darmanto Ji @ Rp 250,—

KEBATINAN

Kumpulan Puisi Sides Sudyarto Da @ Rp 250,—

MATA PISAU

Kumpulan Puisi Supardi Djoko Damono @ Rp 250,—

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Gusman Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
 Terjemahan Supardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
 Terjemahan Ramadhan Kh.

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 280,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Hekim, terjemahan Ali Anshari
 Jilid I @ Rp 2.200,—
 Jilid II @ Rp 2.600,—
 Bundel (jilid I & II) @ Rp 5.500,—

JALAN TERBUKA

Novel Ali Anshari @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Poyk @ Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel Widad Junin @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Poyk @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harjadi S. Hartwardjo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mohtar @ Rp 345,—

SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh @ Rp 500,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 550,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahri Latif @ Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Widad Yatin @ Rp 350,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

PENGANTAR EKONOMI
 PERTANIAN @ Rp 1.250,—

PROFIL PESANTREN @ Rp 1.700,—

UNIT PERENCANAAN DAERAH @ Rp 1.100,—

PENGANTAR METODE STATISTIK
 DESKRIPTIIF @ Rp 1.500,—